Chairun Najmi

CHO'S FAMILY : PREGNANT

Shin Je Wo

Bab 1

Shin Je Wo terburu-buru mengutipi pakaiannya yang berserakan di atas lantai. Memakainya dengan cepat, bahkan dia hanya memakai pakaian atas miliknya saja dan segera berlari memasuki kamar mandi.

"Hoeks… Hoeks..."

Je Wo berkali-kali memuntahkan isi perutnya. Dan suara itu berhasil membangunkan Kyuhyun yang sedang tertidur pulas di atas ranjang.

Kyuhyun menggeliat, mengerjapkan matanya, berusaha membiasakan matanya dengan cahaya lampu kamarnya. Cho Kyuhyun menoleh kesamping tempat tidur, mengernyitkan dahinya saat tidak menemukan sosok Je Wo.

"Hoeks… Hoeks…"

Suara yang berasal dari kamar mandi membuat dia mendudukkan dirinya di atas ranjang. Mengitari matanya mencari pakaian yang dia tanggalkan tadi malam sebelum memulai kegiatan malamnya. Setelah dia meraih celana *Jeans*-nya, dia segera melangkah menuju kamar mandi. Mencari sosok Je Wo yang berada disana. Matanya menangkap Je Wo yang sedang terduduk lemas di atas *Closet*. Je Wo menutup mulutnya dengan punggung tangan. Matanya setengah terpejam. Melihat itu Kyuhyun langsung mendekatinya, berlutut dihadapan Je Wo.

"Kenapa? Kau sakit?" tanya Kyuhyun khawatir

Je Wo menggeleng dan berusaha menyeka sisa-sisa air dari bibirnya. "Perutku mual sekali. Kepalaku juga sangat pusing. Mungkin aku sedang masuk angin." jawabnya lemah.

Kyuhyun menatap Je Wo dengan raut wajah cemas. Kemudian dia membantu Je Wo berdiri, memapahnya ke atas keranjang. Membaringkan Je Wo dan juga menyelimutinya. "Tunggu sebentar. Aku buatkan teh hangat untukmu." Ujar Kyuhyun yang dibalas dengan anggukan pelan istrinya.

Setelah Kyuhyun keluar dari kamar, Je Wo segera meraih kalender dari atas meja yang terletak disamping ranjang. Tiba-tiba saja Je Wo melebarkan kedua matanya terkejut mengetahui sesuatu.

"Tidak mungkin..." gumamnya pelan.

Derap langkah kaki yang semakin mendekat memaksanya kembali meletakkan kalender itu di tempat semula. Je Wo menatap Kyuhyun yang tengah membawakannya segelas teh dengan tatapan takut. Wajahnya mulai terlihat pucat.

"Ini, minum dulu ," Kyuhyun menyerahkan gelas itu padanya. "Wajahmu pucat sekali." sambung Kyuhyun lagi. Dia mengulurkan tangannya, menyeka peluh yang sedikit mengotori dahi Je Wo. Rasa cemas itu masih ada padanya. Baru saja tadi malam dia melewati waktu yang indah bersama Je Wo, tapi kenapa sekarang istrinya justru terlihat lemah seperti ini.

Sedangkan Je Wo? Dia bahkan tidak berani menatap Kyuhyun sedikit pun. Pikirannya benar-benar kacau saat ini. Tebakannya pada sesuatu yang sedang menimpanya itu sangat membuatnya cemas.

“Cho Kyuhyun...” panggilnya ragu. “Hm... apa kau tidak...” Je Wo menggigit bibir bawahnya kuat. Antara takut dan harus tetap mengatakannya pada suaminya.

Kyuhyun yang melihat kecemasan Je Wo segera mengulurkan tangannya kewajah Je Wo. Membelai lembut wajah Je Wo. “Sekarang lebih baik kau istirahat. Saat ini masih pukul tiga pagi. Jika besok masih merasa sakit, kita pergi ke Dokter.”

“Tapi...”

“Dan satu lagi,” Kyuhyun meraih celana pendek Je Wo yang masih terserak diatas lantai. “Pakai celanamu. Kau mau semakin masuk angin tidur tanpa celana?”

Je Wo tersenyum kecil memandang Kyuhyun. Dia ingin mengambil celana itu namun Kyuhyun sudah lebih dulu memakaikannya. “Aku saja, Cho Kyuhyun.”

“*Ck*! Cepat angkat pantatmu.”

***

Je Wo menutup hidungnya saat menghidangkan sarapan pagi untuk Kyuhyun dan Hyunje. Bau yang

menyengat dari susu milik anak dan Ayah itu seakan mennggganggu penciumannya. Tapi dia hanya bisa menatap risih dua gelas yang berada di samping keduanya. Dengan kedua tangan yang masih menutup hidungnya.

"*Omma*! Kenapa sejak tadi *Omma* selalu menutup hidung? Apa ada yang bau di sini? Seingatku, aku sudah mandi pagi ini." ujar Hyunje.

Kyuhyun menghentikan kegiatan makannya. Mengalihkan tatapannya pada Je Wo.

"Aku tidak apa-apa. Hanya terkena flu ringan." jawab Je Wo yang mengerti dengan tatapan Kyuhyun.

"Apa sebaiknya aku menelepon *Omma* agar dia menemanimu ke Dokter?"

Je Wo segera menggeleng tegas pada Kyuhyun. "Aku tidak perlu Dokter. Cukup istirahat sebentar pasti akan sembuh." jawabnya.

"Tapi wajahmu saja masih pucat. Dan lagi di tambah dengan flu."

"Aku baik-baik saja, Cho Kyuhyun."

Je Wo menghela napas lega saat Kyuhyun kembali menikmati sarapannya. Dia melirik Hyunje

yang masih menatapnya curiga. Jika saat ini dia sedang dalam kondisi normal, pasti dia akan segera membalas tatapan Hyunje dengan tajam.

Setelah Je Wo memastikan Kyuhyun benar-benar sudah pergi. Je Wo segera menelpon seseorang. “Halo. Hyemi... kau bisa datang ke Apartemenku? Ya. Dan jangan lupa katakan pada Hyeri juga agar datang kesini. Sudah tidak usah banyak bertanya. Cepatlah!”

***

“Rumah sakit?” pekik Hyeri.

“SShht. Kecilkan suaramu. Aku tidak mau Hyunje tahu kalau aku akan kerumah sakit.” bisik Je Wo pada Hyeri. Dia melirik cemas kearah Hyunje yang sedang bermain PS milik Kyuhyun.

Sementara itu Hyeri dan Hyemi hanya saling bertatap bingung. Merasa ada yang aneh dengan sikap Je Wo yang tiba-tiba ingin di temani kerumah sakit.

“Untuk apa kau meminta aku menemanimu kerumah sakit? Apa kau sedang sakit?” tanya Hyeri.

Je Wo menghela napas berat dan menggeleng lemah. dia juga belum terlalu yakin dengan

dugaannya sendiri. Namun, jika hal itu terjadi. dia tidak tahu harus mengatakan apa pada Kyuhyun.

“Aku hanya ingin memastikan sesuatu saja...” jawabnya lirih dan membuat Hyemi maupun Hyeri semakin bingung. “Dan kau Hyemi. Jaga Hyunje selama aku pergi kerumah sakit.” sambungnya.

***

Je Wo meremas kedua tangannya menunggu Dokter memberikan hasil dari pemeriksaan yang baru saja dia lakukan. dia sudah berkali-kali berdoa dalam hati agar kecemasannya sama sekali tidak terjadi.

Hyeri yang melihat gelagat Je Wo semakin merasa sangat aneh dengan sikap Je Wo. tidak biasanya Je Wo terlihat tegang seperti ini. Padahal biasanya dia selalu menyikapi segala sesuatu dengan tenang.

“Pencernaan anda sama sekali tidak bermasalah Nyonya Cho. Kesehatan tubuh anda juga tidak dalam masalah.” ujar Dokter itu padanya.

“Tapi... kenapa semalaman ini saya selalu merasa mual dan pusing?”

Dokter itu tersenyum kecil pada Je Wo. Hyeri yang sejak tadi terlihat serius mendengar penjelasan Dokter itu juga mengalihkan tatapannya pada Je Wo. “Apa anda sudah memiliki anak?” tanya Dokter itu pada Je Wo. Je Wo mengangguk bingung. “Lalu kenapa anda masih terlihat bingung? Saya rasa pada saat kehamilan pertama, anda juga mengalami hal yang sama.” ucap Dokter itu dengan senyuman tipis dibibirnya.

“M-maksud anda?” tanya Hyeri tergagap.

“Anda sedang mengandung, Nyonya. Selamat! Usia kandungan anda sudah mencapai dua minggu.”

“KYAAAA aku akan memiliki satu keponakan lagi!” teriak Hyeri histeris. dia bahkan menyalami Dokter itu berkali-kali saking senangnya.

“Hei, aku punya ide, bagaimana kalau...” Hyeri menggantungkan kalimatnya saat melihat ekspresi Je Wo. Je Wo hanya menatap kosong kedepan. Tanpa ekspresi apa pun. Seakan kabar yang baru saja diterimanya itu adalah bencana besar baginya. “Je Wo-ya... kau tidak apa-apa?” tanya Hyeri pelan.

Je Wo berusaha menguasi dirinya. dia ingat jika saat ini mereka masih berada di ruangan Dokter. “T-terima kasih Dokter. Saya mohon pamit.” ucap Je Wo dan segera meninggalkan ruangan itu.

“Shin Je Wo!” panggil Hyeri.

Je Wo sama sekali tidak merespon panggilan Hyeri. dia terus berjalan dengan cepat walaupun saat ini kakinya sudah sangat lemas. Ketakutannya benar-benar terjadi. dia hamil! Dan itu adalah berita buruk baginya.

BRAKKKKK.

Hyeri memejamkan matanya sambil meringis pelan saat Je Wo membanting pintu mobil dengan kuat. Hyeri menggeleng pelan melihat sikap aneh Je Wo. Perlahan dia masuk kedalam. Duduk di belakang stir mobil karena memang dia yang akan mengemudi nanti. Hyeri melirik Je Wo yang membenamkan wajahnya di atas lutut, menekuk kedua lututnya dan menyandarkannya pada sisi pintu mobil. “Hei... kau kenapa?” tanya Hyeri pelan.

Je Wo mengangkat kepalanya lemah, membuat Hyeri dapat melihat matanya yang mulai memerah.

Entah apa yang sedang terjadi padanya. “Bagaimana ini...” gumamnya serak. dia bahkan menggigit bibir bawahnya menahan air mata yang sudah hampir keluar.

“Sebenarnya kau kenapa? Seharusnya kau bahagia karena saat ini kau sedang mengandung.” ujar Hyeri. dia tidak habis pikir dengan sikap Je Wo yang seperti ini. “Sebaiknya aku memberitahu Kyuhyun dulu.”

“Jangan! Jangan beritahu dia.” cegah Je Wo.

“Kenapa?”

“Dia tidak boleh tahu. Ini... akan menjadi berita buruk baginya.”

“Apa?”

Dia menghela napas berat dan menyandarkan kepalanya lemah di sandaran mobil. Menatap jalanan di hadapannya dengan tatapan cemas. Seakan jalanan yang penuh dengan hiruk pikuk itu adalah jalan hidupnya setelah ini.

“Ini sama halnya saat aku mengandung Hyunje,” ucapnya lirih. “Kyuhyun... waktu itu merubah sikapnya padaku. Saat dia tahu aku mengandung dan

dia sangat sibuk dengan pekerjaannya." Je Wo bercerita. "Aku kehilangan dirinya sangat lama. Bahkan disaat Hyunje lahir pun dia tetap saja seperti itu. Hyunje harus merasakan bagaimana rasanya terbuang oleh Kyuhyun. Itu sangat menyakitkan..." ucapnya mulai terisak kecil. Hyeri yang mendengar itu sedikit terperangah.

"Aku tidak mau anak ini bernasib sama. Aku tidak mau Kyuhyun kembali menjauhiku. Aku tidak mau Hyunje kembali kehilangan peran Kyuhyun sebagai Ayahnya. Apa yang harus kulalukan?" kini sekelebat memori-memori itu kembali membayang-bayanginya, bagaimana dinginnya Kyuhyun padanya, bahkan suaminya itu seakan menjauhi dirinya. Dia tidak ingin hal itu terjadi lagi.

***

Je Wo tersentak saat merasakan sesuatu yang hangat menyentuh dahinya. dia mengerjap pelan saat melihat Kyuhyun sedang berdiri di hadapannya. Memeriksa suhu tubuh Je Wo dengan telapak tangan hangat miliknya. "Kau sedikit demam." gumamnya pelan dan mendudukkan diri di pinggir ranjang. Tangannya

masih menetap di wajah Je Wo. Mengelus pelan pipi wanita itu. Sembari menatap lekat wajah pucat Je Wo yang terbaring di sana.

"Besok kita ke rumah sakit?" bujuk Kyuhyun lembut. Dia sudah sangat cemas dengan keadaan istrinya.

Je Wo kembali menggeleng. Baru saja dia ingin berbicara. Tapi rasa mual itu kembali datang. dia segera menyingkap selimut tebalnya. Berjalan gontai menuju kamar mandi sembari membekap mulutnya kuat-kuat.

"Hoekss... hoekss..."

Lagi-lagi dia memuntahkan seluruh isi perutnya. Dan itu selalu terjadi di malam hari. Apa yang dia makan selalu kembali keluar dari dalam perutnya.

Kyuhyun mendesah berat sebelum mendekati Je Wo. Mengelus pelan punggung istrinya. Menatap miris wajah yang semakin terlihat pucat itu. dia memang selalu merasa tidak berguna jika Je Wo sedang sakit. Karena wanita itu tidak akan mau mendengar apapun yang dia katakan, Je Wo akan

melakukan apapun yang dia mau jika sedang sakit. Tidak suka orang lain bertanya padanya dan lebih suka menyendiri di dalam kamar. Karena baginya, itu sangat membantu untuk penyembuhan kesehatannya.

"Ini sudah tidak wajar. Kemarin malam kau juga muntah-muntah. Malam ini juga begitu, aku takut jika sesuatu terjadi padamu." ujar Kyuhyun setelah kembali membawa Je Wo keatas ranjang.

Namun Je Wo sama sekali tidak menyahut. Dia lebih memilih membuang pandangannya kearah lain. Menghindari tatapan Kyuhyun yang setiap kali bertemu pandang dengannya seolah-olah ingin melucutinya dengan beribu pertanyaan.

Kyuhyun menghembuskan napas berat. dia tahu apapun yang dia katakan tidak akan di respon oleh istrinya. "Aku ambilkan teh hangat dulu." ucapnya.

Namun ketika dia berdiri, sesuatu menahan pergelangan tangannya. Kyuhyun membalikkan tubuhnya, menatap Je Wo yang sedang menahan pergelangan tangannya. Sedikit mengernyit aneh saat tatapan cemas Je Wo terlihat olehnya.

“Disini saja...” gumam Je Wo pelan dengan rengekan. “Aku membutuhkanmu.” Sambungnya.

Kyuhyun menatap bingung istrinya, merasa ada yang aneh pada Je Wo. dia belum pernah melihat wanita itu seperti ini. Berterus terang padanya saat membutuhkan keberadaannya.

Apalagi melihat bagaimana raut wajah itu, Kyuhyun seakan turut merasakan kecemasan pada Je Wo. Dia menghela napas panjang, kemudian menaiki ranjang. Menempatkan tubuhnya di samping Je Wo. Setelah itu memiringkan tubuhnya kesamping untuk sekedar bisa menatap wajah yang sedang menatap langit-langit kamar mereka dengan tatapan kosong.

“Ada yang kau pikirkan?” tanya Kyuhyun.

“Tidak ada.”

“Tapi kenapa sikapmu sangat aneh hari ini?”

Shin Je Wo memiringkan kepalanya, menatap Kyuhyun yang juga sedang menatap dirinya.

Kemudian mengulurkan telapak tangannya kewajah Kyuhyun. Mengusapnya pelan, sedangkan matanya menyusuri tiap inci wajah Kyuhyun. Seakan dia tidak ingin melewatkan apapun dari wajah itu.

Kyuhyun membalas perlakukan Je Wo dengan menarik pinggang ramping istrinya itu kedalam dekapannya. Memeluknya lembut, menyandarkan kepala Je Wo di atas dadanya. Membiarkan wanita itu mendengar degupan indah dari jantungnya.

"Aku mencintaimu, Cho Kyuhyun." gumam Je Wo dengan suara yang sangat pelan. Namun Kyuhyun masih bisa mendengarnya.

Biasanya Kyuhyun akan tersenyum senang mendengarnya, karena hal ini jarang terjadi. Tapi tidak untuk saat ini. Ada perasaan asing mendengar wanita itu mengucapkan kalimat itu padanya. dia semakin mengeratkan pelukannya, tidak membalas kata cinta itu karena segala perasaan cemas yang menggelanyutinya.

***

Bab 2

Shin Je Wo menatap pantulan dirinya dari cermin kamar mandi. Tubuhnya mulai terlihat kurus selama dia mengandung. Sudah hari keempat setelah dia mengetahui kehamilannya. Dan parahnya dia belum mengatakan apapun pada Kyuhyun. dia masih belum siap dengan segala konsekuensi yang ada. Bahkan dia harus terus berpura-pura menganggap jika saat ini tidak ada siapapun yang berada didalam rahimnya.

Dia masih saja berpura-pura bersikap sebiasa mungkin di hadapan Kyuhyun. Terkadang jika rasa mual yang selalu muncul saat malam hari, dia harus mati-matian meredam suara muntahnya agar tidak terdengar.

Dan setiap pagi, dia berusaha menahan rasa mualnya saat tercium bau susu. Setelah Kyuhyun pergi barulah dia memuntahkan semuanya.

Bahkan setiap apa saja yang dia makan, akan kembali dia muntahkan. Tidak jarang Je Wo merasa lemas terkena Dehidrasi.

Terkadang Hyunje yang melihat itu bertanya padanya. Tidak bisa di pungkiri jika bocah itu juga mencemaskan keadaan Ibunya. Namun Je Wo selalu mengatakan dia tidak apa-apa dan melarang Hyunje memberitahukan pada Kyuhyun tentang keadaannya.

"Apa yang harus *Omma* lakukan padamu?" gumam Je Wo sembari mengusap lembut perutnya. Perut itu memang belum membesar. Namun Je Wo sudah dapat merasakan keberadaan makhluk kecil itu disana. "*Omma* takut *Appa* tidak menginginkanmu." sambungnya lirih. Rasa sesak itu datang lagi, dia sama sekali tak dapat menemukan jalan untuk sekedar bernapas tenang.

"Nyonya Cho!"

Je Wo tersentak saat Kyuhyun memanggilnya. dia segera beranjak dari tempatnya, menghampiri Kyuhyun. pria itu tengah memasukkan beberapa barang-barangnya kedalam koper.

"Kau mau kemana?" tanya Je Wo.

“Aku akan ke Cina untuk beberapa hari. Ada beberapa jadwal di sana.” jawabnya.

Je Wo mengangguk mengerti dan kembali ke kamar mandi. Mengambil beberapa perlengkapan mandi untuk di bawa pria itu ke sana. dia sudah sangat hafal tabiat Kyuhyun. Pria itu tidak terlalu suka berbagi untuk hal sejenis itu. Terlalu sensitif baginya.

“Ini.” Je Wo menyerahkan perlengkapan itu pada Kyuhyun. Kemudian berbaring di atas ranjang karena merasa sedikit lemas.

Dia memang selalu tidak mau membantu Kyuhyun untuk mengemasi barang-barangnya saat dia akan bepergian. Terlalu merepotkan baginya.

Je Wo sedikit berjengit saat Kyuhyun tiba-tiba membungkukkan tubuh dihadapannya. Menyangga kedua tangannya di kedua sisi tubuh Je Wo.

“Kau tidak apa-apa kalau aku tinggal beberapa hari?” tanyanya ragu.

Shin Je Wo tersenyum kecil mendengarnya. “Memangnya aku pernah keberatan setiap kau pergi, hm?”

"*Ck!* Bukan begitu, akhir-akhir ini kau selalu sakit. Lihat saja tubuh mu ini. Sudah tidak terlalu enak untuk di peluk. Kau sangat kurus." ujar Kyuhyun.

Dia kembali terkekeh ringan, mendorong tubuh Kyuhyun pelan agar dia bisa duduk. "Tidak apa-apa. Lagi pula ada Hyunje yang selalu menjagaku."

"Bocah itu bisa apa? Yang ada kau selalu akan direpotkan olehnya."

"Seperti kau tidak pernah merepotkanku saja."

Mereka tertawa ringan satu sama lain sebelum mendengar decitan pintu yang terbuka dari kamar mereka.

"*Omma*! Ada Hyeri dan Hyemi *Imo* diluar." ucap Hyunje singkat dan segera keluar lagi dari sana. Melanjutkan permainan Game-nya.

Je Wo sedikit cemas saat ingin menemui kedua wanita itu. dia takut jika salah satu dari mereka membuka mulut di hadapan Kyuhyun. "Aku menemui mereka dulu. Kau siap kan saja semua keperluanmu." ucapnya sembari mengelus pipi kanan Kyuhyun sebelum turun dari ranjangnya.

Je Wo mendekati kedua wanita yang terlihat sibuk mengganggu Hyunje yang sedang serius bermain. Tidak jarang bocah itu melayangkan sumpah serapahnya pada kedua wanita yang memang terlalu suka mengodanya. “Tidak biasanya kalian kemari?” tanya Je Wo.

Hyeri dan Hyemi menghentikan kegiatan mereka. Kini mulai memfokuskan pandangannya pada perut datar Shin Je Wo. “*Yah*!” pekik Je Wo yang mengetahui kemana arah pandang mereka.

“Apa Kyuhyun masih belum tahu?” bisik Hyemi pelan.

Je Wo mendesah malas dan menyandarkan punggungnya lemah pada dinding sofa. “Belum. Dan aku sama sekali tidak ingin membahasnya saat ini.” ujarnya tegas. Hyeri dan Hyemi hanya bisa menatap nanar pada wanita itu. Wajah pucatnya seakan menandakan jika saat ini dia tidak dalam keadaan baik-baik saja.

“Kau pucat sekali.” gumam Hyeri.

“Benar, kan?”

Shin Je Wo dan kedua wanita itu terlonjak kaget saat sebuah suara mengintrupsi ketiganya. Cho Kyuhyun mendekati ketiganya yang sudah memasang wajah tegang. dia duduk di sebelah Je Wo dan menatap tajam istrinya. “Wajahmu itu sangat pucat. Mereka saja bisa melihatnya.” imbuhnya.

Mendengar itu Je Wo mendesah lega. dia mendelik tajam pada kedua orang itu. Hampir saja Kyuhyun mencurigainya.

“Aku baik-baik saja.”

“Apanya yang baik-baik saja. Ayolah Nyonya Cho, Aku benar-benar tidak bisa pergi dengan tenang jika kau masih belum mau memeriksakan dirimu kerumah sakit.”

Je Wo hanya memalingkan wajahnya kearah layar televisi. Menatap permainan game anaknya tanpa minat sedikitpun. Kyuhyun memberikan kode pada kedua wanita yang ada di depannya, agar mau membujuk istrinya untuk pergi ke rumah sakit. Namun keduanya hanya bisa menggeleng pasrah.

***

“Hyunje-*ya*! Kau harus sering memerhatikan *Omma* selama *Appa* tidak ada. Buatkan *Omma* teh hangat jika dia sedang muntah. Mengerti?” perintah Kyuhyun pada bocah yang tampak sedang menguap.

“*Ne*.” jawabnya malas dan menimbulkan kekehan kecil Je Wo. “Lagi pula kenapa sekarang *Appa* secerewet ini? Hanya ingin pergi keluar negeri saja harus memberikan banyak perintah padaku. Merepotkan saja! Sudah sana pergi, aku akan menjaga *Omma*. Gara-gara mendengarkan *Appa* aku jadi kehilangan banyak waktu mainku.”

Shin Je Wo tertawa puas melihat raut wajah kesal Kyuhyun. Bocah itu bahkan sudah kembali lagi keruang televisi untuk melanjutkan permainannya yang sempat tertunda tadi.

“Ahhh bocah tengil! Awas saja jika dia mau meminjam kaset gameku. Akan aku sembunyikan diatas lemari.” rutuknya kesal.

“Kau kekanakan sekali” desis Je Wo.

Kyuhyun kembali menatapnya. Tatapan tidak seperti sebelumnya, lebih menyiratkan kecemasan dan kegelisahaan.

Dia sudah terlalu sering meninggalkan Je Wo untuk pekerjaannya, namun baru kali inilah perasaan cemas dan tidak tenang menghinggapi hatinya. “Aku tidak tahu ada apa denganku saat ini, seperti ada yang sedang mengganjal pikiranku dan mengatakan kalau aku tidak boleh pergi meninggalkanmu.” gumamnya lirih.

Je Wo membalas tatapan lembut itu dengan lirih, seperti mengerti dengan keresahaan suaminya.

Dia tersenyum kecil, mengusap lembut pipi Kyuhyun, menghilangkan perasaan resahnya.

“Aku tidak apa-apa, Tuan Cho... jangan terlalu mencemaskanku.” ucapnya menenangkan.

Namun tidak dengan hatinya. Jika dia bisa berkata jujur maka dia akan melarang Kyuhyun untuk pergi. Entah itu karena bawaan kehamilannya atau tidak, yang jelas akhir-akhir ini dia selalu ingin berdekatan dengan suaminya.

Sangat menyukai pelukan Kyuhyun sebelum dia tidur.

“Hm... Cho Kyuhyun. Tapi... kau bisa, kan, setiap malam meneleponku dulu sebelum aku tidur?” tanyanya pelan.

Kyuhyun memiringkan kepalanya kesamping, menatap wajah Je Wo tidak percaya. Seakan ucapan yang baru saja dia dengar itu adalah sesuatu yang mengejutkannya. “Nyonya Cho. Kau tadi baru saja memintaku untuk meneleponmu setiap malam sebelum kau tidur*, eo*?” tanya Kyuhyun antusias.

“Eum! Kenapa?”

“Benarkah*? Yah!* Kau ini benar Shin Je Wo? Shin Je Wo istriku yang galak dan suka menganiayaku itu?”

Shin Je Wo mendesah menahan kekesalannya, dia merutuki bibir bodohnya yang mau saja mengucapkan kalimat itu di hadapan Kyuhyun. “Memangnya kenapa? Kau tidak suka? Kalau begitu ya sudah, kau tidak usah menelponku. Kalau perlu kau tidak usah pulang saja!” amuknya.

Namun pria yang telah berhasil mengeluarkan amukan istrinya malah tertawa puas. “*Eiy*, kau itu sensitif sekali.” goda Kyuhyun. Setelah itu dia menarik

Je Wo dalam pelukannya, membenamkan wajahnya dileher istrinya. “Jaga dirimu selama aku tidak ada. Jangan melakukan hal-hal ceroboh. Mengerti?” bisiknya dan di jawab anggukan ringan oleh Je Wo. “Aku mencintaimu, sayang.”

***

Shin Je Wo berkali kali berguling kesana kemari di atas ranjangnya. Sekarang sudah pukul 11 malam, namun matanya tidak mau tertutup juga. Sesekali dia melirik kesamping ranjangnya, mengharapkan keberadaan sosok yang biasanya selalu berbaring disana, memeluknya dengan hangat hingga dia tertidur.

“Ck, kenapa aku merindukannya?” gumamnya kecil, malam ini dia begitu merindukan Kyuhyun.

Getaran ponsel yang tergeletak di atas ranjang membuat dia mengalihkan perhatiannya. Tangannya menggapai-gapai atas meja untuk meraih ponsel itu. “*Eo*?” pekiknya terkejut saat menatap layar ponsel miliknya. “Halo, Cho kyuhyun?!” teriaknya girang.

Yah? Kau masih belum tidur?

“Hm, aku tidak bisa tidur sejak tadi.”

Kenapa? Ahhh merindukanku, ya?

"Cih, percaya diri sekali kau." umpat Je Wo, namun kedua bibirnya tidak dapat tertahan untuk tersenyum.

Ya sudah, tidurlah sekarang. Disana sudah pukul sebelas malam, kan? Kau bisa semakin sakit kalau tidur tidak tepat waktu.

"Aku tahu, tapi mau bagaimana lagi, kedua mataku tidak mau terpejam, Tuan Cho." ujar Je Wo pelan dan membuat desahan gusar terdengar dari Cho Kyuhyun. Pria itu juga sedikit bingung melihat keadaan istrinya. Hingga untuk beberapa menit keduanya hanya saling berdiam diri.

"Cho Kyuhyun, kau sudah tidur?"

Belum.

"Lalu kenapa sejak tadi kau diam saja?"

Aku akan menemani kau hingga tertidur, jangan matikan ponselnya.

"Menemaniku tapi kau hanya diam saja. Itu sangat membosankan, bodoh."

Lalu kau ingin aku berbuat apa? Haish!

Je Wo tersenyum simpul mendengar rutukan Kyuhyun. “Bagaimana kalau kau bernyanyi untukku? Aku rasa suaramu cocok untuk menjadi pengantar tidurku.”

Apa? Kau tidak bisa menggunakan bahasa yang lebih manis lagi?

“Tidak! Ayolah… nyanyikan sebuah lagu untukku agar aku tertidur.”

Tidak mau!

“Yah! Ah... kau pelit sekali!” Je Wo menggembungkan kedua pipinya kesal. Penolakan Kyuhyun berhasil membuat moodnya rusak.

Baiklah, aku akan bernyanyi untukmu. Yah... anggap saja sebagai pengganti diriku yang seharusnya menidurimu.

“Apa? Yah! Menidurkanku bukan meniduriku.”

Sama saja, biasanya setelah kita melakukan ‘this and that’ kau juga akan tertidur, kan?

“Dasar mesum!”

Ck! Ya sudah kau ingin aku menyanyikan lagu apa? Lulaby?

“Kau pikir aku Hyunje? Bahkan Hyunje saja tidak menyukai lagu itu.”

Lalu? Cepatlah, ini sudah malam! Kau ingin tidur jam berapa lagi, hah?!

“Apa saja.”

Kyuhyun mulai bernyanyi. Dia menyanyikan lagu *Like We Used To*. Sebuah lagu yang sama sekali tidak cocok untuk lagu pengantar tidur. Tapi karena Kyuhyun tahu Je Wo sangat menyukai lagu itu dibandingkan lagu suaminya sendiri, Kyuhyun akhirnya rela memilih lagu itu.

Shin Je Wo memejamkan kedua matanya pelan, menikmati setiap bait yang di nyanyikan Kyuhyun untuknya. Suara lembut pria itu seakan mampu menghanyutkannya. Kedua sudut bibirnya terangkat sempurna, membentuk sebuah lengkungan manis.

Namun kali ini, entah kenapa semakin lama Kyuhyun bernyanyi, maka semakin dia merasa merindukan sosok itu. Kedua matanya kembali terbuka, rasa kantuk yang tadi sempat melandanya kini hilang entah kemana. dia menggigit bibir

bawahnya menahan perasaan sesak yang telah menyelimutinya.

"Cho Kyuhyun..." panggilnya pelan.

Kyuhyun tadinya ingin kembali melanjutkan nyanyiannya, terpaksa berhenti ketika mendengar Je Wo memanggilnya.

Kenapa? Kau sudah mengantuk?

"Tidak. Tapi... aku jadi merindukanmu."

Kyuhyun seakan tidak dapat mengeluarkan suaranya lagi, ucapan Je Wo sukses membuat dia terpaku.

Entah kenapa mendengar istrinya mengatakan kalimat itu padanya, hatinya semakin mencemaskan wanita itu. Seharusnya dia senang karena sangat sulit mendengar kalimat langka itu dari bibir Je Wo, namun sekarang?

Kyuhyun merasa ada perasaan aneh saat mendengar kalimat itu.

***

Bab 3

"*Omma* baik-baik saja?"

Je Wo yang terbaring lemah di atas ranjangnya hanya tersenyum tipis, dua hari setelah kepergian Cho Kyuhyun, nafsu makannya semakin memburuk.

Bahkan dalam satu hari dia sama sekali tidak menyentuh makanan apapun. Jika lapar, dia hanya meneguk segelas air dengan susah payah.

Karena untuk meminum seteguk air saja, tenggorokannya seakan menolak. Jika untuk kemarin dia masih sanggup menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya, pagi ini tidak, kepalanya terasa sangat berat untuk di gerakkan. Tubuhnya lemas, untuk bicara saja sudah sulit.

"Kau sudah makan?" tanya Je Wo dengan suara parau. Bagaimanapun, dia tidak ingin membuat bocah kecil itu kelaparan karenanya.

"Belum, tapi aku bisa membuat sereal sendiri nanti. Tenang saja, tidak usah mengkhawatirkanku."

ujar Hyunje. Bocah itu sejujurnya juga sangat mencemaskan Je Wo. "*Omma* ingin aku buatkan teh hangat? Yah… mengingat nasihat suamimu itu, kalau aku harus membuatkan teh hangat untukmu." ucapnya dengan wajah malas.

Je Wo tersenyum, dia mengulurkan tangannya, menyisiri rambut tebal Hyunje. "Tidak, kau buat untukmu saja. Sudah sana pergi, sekarang sudah siang dan kau belum makan. Nanti Cho Kyuhyun akan memarahiku jika kau jatuh sakit."

Hyunje tersenyum lebar dan mengangguk, setelah itu berlari menuju dapur untuk menyiapkan makan pagi sekaligus makan siang untuknya. Bocah itu menarik kursi makan dan menggeretnya kedepan kulkas, memeriksa isi kulkas dan mencari makanan apa yang bisa dia makan. "Eo? Kenapa hanya ada buah dan makanan ringan?" gumamnya.

Setelah itu, dia mengedarkan kepalanya ke atas lemari makan yang menggantung tinggi didinding dapur, tersenyum lebar saat menemukan ada sebuah kotak sereal disana. "*Joha*! Aku bisa mengisi perutku dengan sereal." ucapnya girang, dia kembali menyeret

kursi ke depan lemari dan kembali menaikinya, tangannya mencoba menggapai-gapai kotak sereal itu. Namun sayangnya, tubuhnya tidak cukup tinggi untuk meraih kotak sereal itu.

"Ck, kenapa jauh sekali!" rutuknya di sela-sela tangannya yang terus saja berusaha meraih kotak serealnya. Akhirnya dia mecoba melompat-lompat kecil diatas kursi agar dapat mendapatkan kotak itu.

Namun sayangnya, di saat tangannya berhasil menyentuh kotak sereal itu, kursi yang sedang dia naiki bergoyang.

"AAKKHH."

Shin Je Wo tersentak saat mendengar suara jeritan dari arah dapur, jantungnya berdetak kuat saat tahu jika suara itu milik anaknya. dia baru teringat jika anaknya sedang berada di dapur untuk membuat makan siangnya sendiri. Dengan perasaan cemas, Je Wo berusaha bangkit dari tidurnya.

Je Wo meringis saat merasa kepalanya seakan berputar, bahkan sebelah tangannya refleks meremas rambutnya, memejamkan matanya kuat untuk sekedar meredam rasa sakit yang menyerangnya.

Dengan langkah gontai dia keluar dari kamar, menyeret kakinya yang sulit untuk di gerakkan menuju dapur.

"Hyunje-*ya*..." panggilnya dengan suara lemah.

Kedua matanya melebar saat menemukan Hyunje terduduk sembari memegangi lututnya, rasa pusing itu kembali menyeruak di kepalanya, tubuhnya oleng dan kehilangan keseimbangan hingga tanpa dapat di cegah, tubuhnya telah ambruk disana, dia sempat mendengar Hyunje meneriakinya sebelum semuanya menjadi gelap.

***

Cho Kyuhyun berjalan tergesa-gesa memasuki rumah sakit. Dengan menggunakan penyamaran seadanya, dia segera terbang dari Cina ke Seoul ketika mendapat kabar dari Hyeri dan Hyemi, jika saat ini istrinya sedang di rawat di rumah sakit. dia pulang lebih cepat beberapa jam dari jadwal kepulangannya hari ini. Begitu terkejutnya dia saat mendengar kondisi Je Wo. dia tahu jika akhir-akhir ini Shin Je Wo terlihat tidak baik-baik saja, namun tidak menyangka jika akhirnya wanita itu menetap di rumah sakit.

Langkah kaki itu mulai menyurut saat melihat seorang bocah duduk sembari menunduk dalam di sebuah bangku panjang yang terletak didepan sebuah kamar. Perlahan didekatinya bocah itu, berdiri tepat di hadapannya hingga bocah kecil itu menengadahkan wajahnya ke atas.

"*Appa...*" gumamnya lirih, kedua matanya mulai berkaca-kaca menatap Kyuhyun. "Maaf..." sambungnya lagi dengan suara bergetar. "Aku tidak menjaga *Omma* dengan baik. Maafkan aku, *Appa.*"

Cho Kyuhyun tersenyum kecil dan meraih tubuh Hyunje, mengendong bocah kecil itu dan memeluknya hangat. "Tidak apa-apa, *Appa* tidak menyalahkanmu." bisiknya sembari memeluk Hyunje yang menangis terisak.

"Siapa yang membawamu kemari?"

"Hyemi dan Hyeri *Imo.*"

"Lalu mereka ada di mana?"

"Hyeri *Imo* sedang menemui Dokter, kalau Hyemi *Imo* sedang berada di dalam."

Cho Kyuhyun mengangguk mengerti dan menurunkan Hyunje, "Ayo kita masuk, *Omma* pasti

sudah menunggu." ajak Kyuhyun, dia menarik tangan Hyunje dan segera meraih knop pintu kamar rawat Je Wo.

"Cho Kyuhyun."

Tangan Kyuhyun terhenti begitu saja saat mendengar panggilan seseorang dari belakangnya, dia menoleh dan mendapati Hyeri berada di sana, menatapnya dengan tatapan yang sulit di mengerti.

"Ada yang ingin aku katakan padamu."

***

Shin Je Wo membuka pelan kedua matanya, sesekali mengerjap risih dengan cahaya terang di ruangan itu yang menembus pupil matanya.

Setelah itu mulai mengerutkan dahi bingung saat mendapati keberadaannya di tempat yang tidak dia kenali. Di tolehkannya kepalanya kesamping dan sedikit terkejut menemukan keberadaan Kyuhyun disana, pria itu menatapnya tajam namun tanpa mengeluarkan ekspresi apapun.

"Aku ada dimana?" tanya Je Wo dengan suara yang serak.

"Rumah sakit." jawab Kyuhyun singkat.

Je Wo terhenyak saat mendengar jawaban Kyuhyun, dia melirik sekelilingnya dengan khawatir dan terkejut saat mendapati sebuah selang infus disalah satu tangannya.

Perasaannya seketika memburuk detik itu, dia khawatir Kyuhyun mengetahui rahasianya, apa lagi kini pria itu tiba-tiba saja berada disana.

"A-aku... ba-bagaiman bisa aku... ada disini?" tanya Je Wo tergagap, dia menelan ludah berat saat menyadari tatapan tajam Cho Kyuhyun.

Dia pasti sudah tahu, wajahnya benar-benar terlihat marah. Apa kau akan membenciku lagi, Cho Kyuhyun? Apa yang harus aku lakukan pada anak ini?

"Kau pingsan saat melihat Hyunje terjatuh, Hyunje menelepon Hyeri dan setelah itu kau segera di bawa ke rumah sakit." Kyuhyun sama sekali tidak merubah raut wajahnya, tatapannya seakan siap menguliti Je Wo hidup-hidup. Sementara Shin Je Wo sudah hampir menangis menahan rasa takut. "Ada yang ingin kau katakan padaku?" tanya Kyuhyun, dengan intonasi yang masih sama. dia menatap Je Wo

dingin dengan kedua tangan yang bersedekap di atas dada.

Je Wo berusaha untuk duduk, namun kepalanya kembali terasa berputar, ringisan kecil dari bibirnya sama sekali tidak dapat menahan kedua tangan Kyuhyun untuk membantunya. Pria itu membantu Je Wo duduk dan menyandarkan tubuh istrinya pada dinding ranjang rumah sakit.

Untuk sesaat keduanya hanya berdiam diri, Shin Je Wo sama sekali tidak berani menatap Kyuhyun.

Dia ketakutan dan tubuhnya terasa menggigil. Entah mengapa wanita itu bisa merasa setakut ini, bahkan ini untuk kali pertama dalam hidupnya dia tidak berani untuk sekedar menatap Kyuhyun.

"Aku.." gumamnya ragu. Kedua tangannya saling meremas satu sama lain. Kyuhyun yang melihat itu hanya dapat mengerang dalam hati, dia tahu apa yang sedang bergulat dalam hati istrinya. "Aku hamil."

Shin Je Wo menggigit bibir bawahnya kuat, berusaha mengalihkan perasaan takut yang semakin membuatnya ingin menjerit.

Dia mulai cemas menunggu reaksi pria yang masih berdiri tenang di sampingnya, berusaha menyiapkan diri jika nanti Cho Kyuhyun akan mengucapkan rasa kecewanya.

“Sudah berapa lama?” tanya Kyuhyun, namun kali ini suaranya terdengar lebih melunak dari sebelumnya.

“Empat minggu, mungkin lebih.”

“Dan kau sama sekali tidak mengatakan apa pun padaku?”

Shin Je Wo memalingkan wajahnya menatap Kyuhyun, dia memberikan gelengan kecil sebagai jawaban dan kembali menunduk dalam, menghindari kontak mata dengan pria itu. “Aku... tidak berani mengatakannya padamu” ujarnya. “Maaf...” kali ini dia tidak lagi mampu menahan isakannya, sudah terlalu lama tangisan itu dia tahan. Rasa sakit, takut dan bersalah itu bercampur menjadi satu, pecah dalam sebuah tangisan kuat yang memenuhi ruangan itu.

“Apa begitu berengseknya aku di matamu? Kenapa kau harus berpikir sepicik itu tentangku dan membahayakan dirimu sendiri?”

Suara itu begitu pelan dan lembut namun terdengar sangat menyakitkan. Kyuhyun menatap tubuh bergetar yang sedang menunduk dalam itu dengan tatapan lirih. “Tidak pernah terbayangkan olehku akan membuangmu jika kau mengandung anakku, aku tidak mungkin meninggalkanmu karena kau sedang mengandung darah dagingku. Kenapa kau harus berfikir seperti itu?”

Shin Je Wo refleks menengadahkan wajahnya ke arah Kyuhyun, menatap pria itu dengan tatapan tak percaya. dia baru saja mendengar bagaimana pria itu mengutarakan sesuatu yang selama ini menjadi sebuah masalah dalam dirinya. “Kau... tidak marah padaku?” tanya Je Wo memastikan.

“Apa yang ada di dalam pikiranmu, huh? Menyembunyikan ke hamilanmu dariku, padahal kau sudah mengetahuinya jauh sebelum ini. Jika saja kau tidak masuk rumah sakit dan Hyeri tidak memberitahukan kehamilanmu padaku, apa kau masih akan terus membohongiku? Menyembunyikan segalanya dariku, *eo*?”

Kini tangan yang sesejak tadi bersedekap di atas dada bidangnya, telah terkulai lemas di sisi-sisi tubuhnya, menatap Je Wo yang masih menangis kecil di atas ranjang, pria itu hampir saja kehilangan denyut jantungnya saat mendengar penjelasan dari Hyeri. Begitu terkejutnya dia saat Hyeri mengatakan jika Je Wo tidak mau mengatakan ke hamilannya pada dirinya karena takut jika nanti dia akan kecewa.

“Bagaimana jadinya jika kau...” Kyuhyun membuang napas gusar ke sampingnya, tidak mampu melanjutkan ucapannya lagi, semuanya masih terlalu mengejutkan baginya.

“Maaf...”

“Berhentilah meminta maaf, aku tidak menyalahkamu!” bentaknya pada Je Wo.

“Aku takut Cho Kyuhyun, tidakkah kau bisa mengerti?” pekik Je Wo. “Bayang-bayang sikapmu padaku di saat aku mengandung Hyunje masih selalu menghantuiku, bagaimana berubahnya sikap hangatmu padaku dan di gantikan dengan sikap dingin itu. Kau menjauhiku, kau meninggalkan aku sendiri, berusaha memalingkan wajahmu di saat

Hyunje yang telah lahir sedang menatapmu. Itu terlalu menyakitkan." Je Wo memberanikan diri menatap Kyuhyun, berusaha menyampaikan apa yang selama ini menganggu pikirannya.

"Aku tidak mengatakan tentang ke hamilanku padamu karena aku tidak mau semua itu terjadi lagi, aku tidak mau anak ini harus menunggu lama untuk mendapat kasih sayangmu seperti Hyunje. Dan aku sangat tidak mau jika kau kembali meninggalkanku. Aku tidak mau..."

Air matanya kembali tumpah saat kedua lengan kekar itu menarik tubuhnya untuk masuk ke dalam pelukan pria itu, rasanya begitu hangat dan menenangkan, rasa takut itu seakan menguap entah kemana saat mendapatkan pelukan itu. Kyuhyun semakin mengeratkan pelukannya, membenamkan wajah istrinya ke dalam dada bidangnya, dia ingin istrinya tahu jika rasa takut itu tak perlu ada. dia ingin Je Wo tahu, jika dia tidak akan pernah lagi meninggalkan mereka.

"Aku bersumpah atas nyawaku, tidak akan pernah melakukan hal itu lagi padamu, Hyunje dan

anak kita ini nantinya, tidak akan." bisiknya parau, matanya mulai berkaca-kaca menahan rasa pilu. Sedih membayangkan bagaimana perasaan istrinya disaat rasa takut itu menghantuinya. "Maaf jika saat itu aku telah menyakitimu, maafkan aku..."

Je Wo menggeleng pelan dan melepaskan pelukan Kyuhyun, menatap wajah suaminya yang terlihat merasa besalah. "Kau tidak bersalah, aku yang terlalu takut untuk bicara jujur padamu. Aku terlalu..."

Ucapan itu terhenti begitu saja saat dia merasakan permukaan bibirnya bertemu dengan bibir Kyuhyun, menyatu tanpa bergerak namun cukup menimbulkan sensasi lain darinya. Dia memejamkan matanya perlahan, menikmati rasa hangat dari bibir pria yang telah menjadi suaminya selama beberapa tahun ini.

Meskipun hanya sekedar bersentuhan, namun cukup membuatnya merasa nyaman.

"Lupakan." bisik Kyuhyun setelah melepaskan bibirnya.

Je Wo mengangguk pelan dan kembali membuka matanya, menangkupkan kedua telapak

tangannya diwajah Kyuhyun, mengusapnya perlahan. Kedua matanya menjelajahi wajah pria itu tanpa bosan.

Kyuhyun tidak bereaksi dan masih menatap wajah Je Wo didepannya. Wajah itu kini kembali tampak cerah, tidak lagi semuram tadi. Tatapannya menurun ke arah perut Je Wo, menatap intens perut yang masih tampak datar-datar saja. “Mulai sekarang kau harus banyak istirahat dan makan dengan baik, Dokter bilang tubuhmu kekurangan banyak cairan. Aku yakin selama ini kau tidak makan dengan baik.” ucap Kyuhyun dan berhasil membuat Je Wo terpaku menatapnya.

Tangan Kyuhyun bergerak mendekati perut rata Je Wo, mengusap-ngusapnya lembut. “*Omma*-mu ini memang bodoh, jadi kau harus memakluminya, ya? Nanti *Appa* yang akan merawatmu selama kau berada di sana.” ucapnya seakan sedang berbicara dengan bocah yang masih berada dalam tubuh Ibunya.

Je Wo tersenyum kecil, “Dia bahkan belum terbentuk sempurna, bagaimana mungkin dia

mendengar kau mengatai Ibunya bodoh?" sindir Je Wo.

Kyuhyun tersenyum sembari menggedikkan bahunya tidak perduli, setelah itu kembali memeluk Je Wo. Mengecup pucuk kepala istrinya lama. "Aku senang, kau... akan memberikanku seorang malaikat kecil lagi. Yah.. asalkan dia tidak menuruni sikap bocah yang telah lahir lebih dulu itu saja." ucapnya ringan.

Je Wo tertawa pelan dan memukul bahu Kyuhyun pelan. "Jangan salahkan Hyunje, salahkan saja sikapmu sendiri. Kau pikir dari mana dia menuruni sikap seperti itu kalau bukan dari kau."

Kyuhyun hanya tersenyum kecil dan semakin mengeratkan pelukannya, dia masih ingat bagaimana tadi cemasnya ketika mendengar dari Hyeri jika istrinya sedang mengandung sementara dia sama sekali tidak mengetahuinya. "Pantas saja setiap malam kau selalu muntah-muntah, lalu setiap pagi tidak suka mencium bau susu, ternyata karena kau sedang hamil." gumam Kyuhyun menyadari sesuatu. dia menghembuskan napas panjang dan melepas

pelukannya, menatap lembut wajah istrinya. “Selama ini kau tidak berselera makan?”

“Hm, lebih tepatnya aku tidak dapat memasukkan makanan apapun kedalam mulutku, semuanya akan kembali keluar.” adu Je Wo.

“Jadi kau makan apa saja selama ini?”

“Aku selalu berusaha makan nasi, tapi tidak bisa dan begitu juga dengan makanan lainnya. Jadi.. aku hanya minum air putih saja, itu juga dalam sehari aku hanya dapat meminum 2 gelas air”

“Dua gelas?” tanya Kyuhyun tidak percaya. dia mendesah pelan dan mengusap pipi Je Wo. “Ck, lalu bagaimana dengan bocah yang berada di perutmu jika kau saja tidak dapat memakan apapun.” desahnya gusar.

“Omma.” Suara seorang bocah terdengar dari arah pintu kamar itu, kepala Je Wo dan Kyuhyun serentak menoleh kesana. Cho Hyunje telah berdiri kaku disana, di belakang bocah itu terdapat kedua orang tua Kyuhyun, Cho Ahra, Hyeri dan Hyemi.

“Hyunje-*ya*?”

Bocah itu berlari menghampiri ranjang Je Wo, memanjat cepat agar segera sampai di pangkuan Ibunya. “Hei, kau merindukanku, ya?” goda Je Wo saat Hyunje sudah berada di atas pangkuannya.

Ddia memeluk bocah kecil itu erat, seakan telah berminggu-minggu tidak bertemu dengannya, mengecupi kepalanya berkali-kali hingga membuat pria yang berdiri di sampingnya tersenyum kecil.

“*Omma* baik-baik saja? Aku sangat cemas saat tiba-tiba saja melihatmu pingsan.” tanya Hyunje yang masih berada dalam pelukan Je Wo. dia semakin mengeratkan pelukannya hingga Je Wo meringis sesak.

“Yah yah yah, jangan terlalu menekan perut *Omma* seperti itu, Cho Hyunje!” pekik Kyuhyun berusaha melepaskan pelukan Hyunje, bocah itu itu berdecak kesal dan menatap Kyuhyun tidak terima.

“Memangnya kenapa?”

“Karena kau bisa menyakiti Adikmu, bodoh!”

Kedua mata Hyunje melebar begitu saja saat mendengar kata Adik dari bibir Kyuhyun, bahkan bukan hanya dia saja, tetapi kedua orang tua Kyuhyun

dan Ahra sudah mengangakan mulut mereka masing-masing mendengar ucapan Kyuhyun.

"A-adik?" tanya Hyunje tergagap.

"Benarkah? *Omma* akan mendapatkan Cucu lagi, *Eo?"* tanya Kim Hana, Ibu Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum lebar dan mengangguk pasti, Hyemi dan Hyeri tersenyum lega melihatnya. Mereka bersyukur karena ketakutan Je Wo ternyata sama sekali tidak terjadi.

"*Kyaaa Chukkae*!!!" pekik Ahra yang telah berhambur memeluk Je Wo.

"Yah *Noona*, jangan memeluknya seperti itu!"

"*Haish*, berisik sekali kau ini."

"Kau bisa menyakiti anakku nanti."

"Apa? *Cih*, berlebihan sekali, Je Wo-*ya*! Berdoalah kau semoga anak ini tidak menuruni sikap kedua *pria* dalam keluargamu itu."

"Ya, *Eonnie*. Termasuk tidak menuruni sikapmu juga."

Ahra mendelik ngeri pada Je Wo yang tersenyum lebar. Sedangkan Hyemi dan Hyeri saling

berbisik melihat ekspresi wajah bocah yang masih berada di atas pangkuan Je Wo.

“Berapa usia kandungannya?” tanya Cho Yeung Hwan.

“Memasuki minggu ke empat, *Appa.*” jawab Kyuhyun.

“Je Wo-ya... Je Wo-ya...” bisik Hyeri dan Hyemi dari belakang tubuh kedua orang tua Kyuhyun, mereka berdua memberikan isyarat mengenai sikap Hyunje, menggerak-gerakkan kedua tangan mereka dengan aneh.

Je Wo mengerutkan dahinya tidak mengerti pada kedua wanita itu. “Kenapa?” tanya Je Wo tidak sabar dan seketika menjadikan kedua wanita itu sebagai pusat perhatian.

“Hm... Hyunje... sepertinya dalam *mood* yang buruk.” ucap Hyeri pelan.

Je Wo dan Kyuhyun sontak menatap bocah itu bersamaan, “Ah…” gumam suami istri itu kompak. Keduanya cukup tahu bagaimana tidak sukanya bocah itu jika akan mendapatkan seorang adik.

“Kenapa? Ada apa dengan Hyunje?” tanya Cho Yeung Hwan tidak mengerti.

Je Wo dan Kyuhyun tersenyum kaku dan menggeleng bersamaan, tidak ingin memberitahukan kedua orang tuanya mengenai masalah itu. Apalagi mengingat bagaimana sikap Hyunje yang sedikit tempramental dan mudah tersinggung.

“Kalau begitu, kapan Je Wo akan keluar dari rumah sakit?” tanya Kim Hana pada Kyuhyun.

“Belum tahu *Omma*, Dokter menyarankan agar dia di rawat di rumah sakit selama rasa mual dan nafsu makannya masih mengganggu. Jadi aku pikir Je Wo lebih baik di rawat disini beberapa hari.”

“Apa? Aku tidak mau!” tolak Je Wo.

“Ck, kau harus tetap di rawat disini, tubuhmu masih belum pulih.” jawab Kyuhyun kesal.

“Aku sudah tidak apa-apa, lihat saja. Aku sudah sembuh, Cho Kyuhyun.”

“Ya, tentu saja. Dan itu karena selang infus yang menancap di tubuhmu. Kau pikir kau bisa duduk dengan benar jika selang infus itu tidak menancap ditanganmu, hah? Sudah jangan membantah.”

“Tapi aku tidak suka dirawat di rumah sakit, Cho Kyuhyun...” rengek Je Wo.

“Haish…”

“Je Wo benar. Dia tidak perlu di rawat dirumah sakit.” potong Cho Yeung Hwan. Je Wo tersenyum lebar seketika dan melirik Kyuhyun dengan tatapan penuh kemenangan. “Kau tidak perlu mencemaskan istrimu, karena selama masa sulitnya dalam mengandung nanti, kalian akan tinggal bersama kami.”

“Apa?”

***

Cho Kyuhyun membantu Je Wo duduk di atas ranjang kamarnya yang terletak di kediaman kedua orang tuanya dengan hati-hati. Wanita itu menghembuskan napas panjangnya, setelah menyandarkan kepalanya pada dinding ranjang, menatap sekeliling kamar itu dengan tatapan tidak rela.

“Inilah akibatnya jika kau suka membantah ucapanku.” ucap Kyuhyun yang menyadari ketidak ikhlasan istrinya untuk tinggal di rumah itu sementara waktu. dia tahu Je Wo tidak menyukai

tinggal bersama orang lain, meskipun keluarga Kyuhyun sendiri, dia hanya merasa tidak nyaman jika harus melakukan segala aktivitasnya di rumah orang lain, terlebih Je Wo akan terkena penyakit insomnia setiap kali berpindah kamar untuk tidur.

"Setidaknya aku tidak di rawat di rumah sakit." Belanya.

"Setelah ini aku akan kembali ke apartement untuk mengambil pakaian kita."

"Hm."

"Cih, tidak perlu seputus asa itu." ucap Kyuhyun sembari duduk berhadapan dengan Je Wo. "Jika kau cepat sembuh dari rasa mualmu, dan nafsu makanmu kembali seperti semula. Aku berjanji akan segera membawamu pulang."

Shin Je Wo tersenyum tipis saat Kyuhyun memberikan kecupan ringan pada dahinya. Padahal baru beberapa waktu yang lalu dia merasakan perasaan takut yang mengerikan, tapi sekarang? dia bahkan merasa jika keluarga kecilnya bersama Kyuhyun semakin sempurna dengan kehadiran seorang bocah yang masih berada dalam rahimnya.

“Ck, mesum sekali.” rutuk Hyunje yang telah berada di sana. Bocah kecil itu masih terus menekuk wajahnya kesal saat mendekati Je Wo.

Kyuhyun dan Je Wo saling pandang satu sama lain, mulai memikirkan hal apa yang dapat membujuk bocah itu agar tidak semakin merasa kesal. “Kau sudah makan?” tanya Je Wo lembut.

Hyunje mengangguk singkat dengan kedua tangan yang memilin-milin ujung selimut.

Kyuhyun tersenyum simpul melihat cara anaknya menunjukkan rasa ketidak setujuan atas kehamilan ibunya. dia mengangkat tubuh Hyunje, mendudukkan tubuh anak itu keatas pangkuannya. “Kau masih kesal?”

“Hm.”

“Karena akan mendapatkan adik?”

“Hm.”

“Kenapa?”

Hyunje mengangkat kepalanya yang sesejak tadi tertunduk, menatap wajah Kyuhyun yang berada dibelakang kepalanya. “Kenapa? Tentu saja karena aku tidak menginginkannya.” bentaknya pada

Kyuhyun. “Aku tidak mau dia menggantikan posisiku, nanti... kalian pasti akan lebih memperhatikannya di bandingkan aku. Lalu, *Appa* dan *Omma* pasti akan lebih menyayanginya dan melupakan aku. Tidak mau! Aku tidak mau di lupakan.” rutuknya.

“Memangnya siapa yang akan melupakanmu?” tanya Kyuhyun. “Adikmu itu tidak dapat melakukan apapun, mana mungkin *Appa* lebih menyayanginya dari pada kau.” bujuk Kyuhyun, berusaha melunakkan keegoisan Hyunje. Bocah itu terlalu takut jika diabaikan oleh kedua orang tuanya. “Dia tidak dapat bermain PSP dengan baik sepertimu, dia juga tidak bisa melawanku bermain Play Station, ah... sama sekali tidak menyenangkan.” Kyuhyun mengeluarkan ekspresi melelahkan saat mengataka itu, membuat Hyunje sedikit terbujuk olehnya.

“Benarkah?”

“Benar! Dan nanti, bukankah kau akan terlihat hebat jika bisa mengajari adikmu bermain game? Semua orang akan mengatakan, wah... pintar sekali putra Cho Kyuhyun itu.”

“Tidak, kenapa harus membawa nama *Appa*? Tidak seperti itu, yang benar seperti ini. Wah... pintar sekali Cho Hyunje itu. Tanpa ada nama Cho Kyuhyun.” ucapnya tegas.

Je Wo tertawa kuat saat melihat ekspresi wajah Kyuhyun, pria itu menyesal telah bersusah payah membujuk Hyunje dengan cara yang sangat lembut, sementara bocah itu sama sekali tidak terpengaruh dengan kelembutan itu. “Yah... kalau begitu aku akan menyayanginya adikmu saja. Biar aku saja yang akan mengajarinya bermain game.”

“Tidak boleh! Biar aku saja, aku kan lebih pintar dari *Appa*.”

“Apa? Yah, bocah tengil, kau pikir siapa yang telah mengajari dan memperkanalkan game itu padamu kalau bukan aku?”

“*Omma*, malam ini aku tidur disini saja.” ucap Hyunje tanpa memperdulikan suara sumbang dari Kyuhyun.

“Enak saja kau, kau tidur di kamarmu.” tolak Kyuhyun

“Aku akan tidur di samping *Omma.*”

“Yah, Appa bilang tidak boleh!”

“Dan *Omma* harus tidur sambil memelukku.”

“CHO HYUNJE!!!”

***

“Kenapa belum tidur?” bisik Kyuhyun yang sedang memeluk Je Wo dari belakang, wanita itu tersentak kaget mendengarnya. dia menoleh kesamping dan mendapati wajah polos Kyuhyun dengan kedua mata yang masih terpejam.

“Kau belum tidur?”

“Sudah, tapi kau terlalu banyak bergerak dan berhasil membangunkanku.”

Shin Je Wo tersenyum tipis, membalikkan tubuhnya kebelakang, setelah itu melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Kyuhyun. Mencari posisi paling nyaman untuk tidur. “Aku akan tidur setelah pukul dua nanti.” suaranya terdengar berat karena teredam dalam dada suaminya.

“Kenapa?”

“Tidak tahu, biasanya memang seperti itu. Setelah mual-mualku berhenti, aku akan segera merasa ngantuk dan tertidur.”

Kyuhyun melonggarkan pelukannya untuk sekedar menatap wajah Je Wo, meskipun wajah itu tidak terlalu jelas karena lampu kamar itu telah mati, hanya cahaya bulan yang menembus dari celah-celah pentilasi kamar itu saja yang membatunya menatap wajah itu.

"Kau semakin kurus."

"Dan tidak enak untuk di peluk?" sambung Je Wo yang sudah tahu apa yang akan di ucapkan suaminya. dia tersenyum dan mengelus wajah Kyuhyun. "Tidurlah, besok kau harus bangun pagi. Aku tidak yakin dapat membangunkanmu karena akhir-akhir ini aku selalu bangun lebih siang dari biasanya."

"Tidak apa-apa, aku akan menemanimu hingga kau tertidur."

"Tapi sekarang sudah satu malam, Tuan Cho."

"Hanya tinggal menunggu satu jam lagi kan, Nyonya Cho?"

Baru saja Kyuhyun mengatakan itu, tiba-tiba saja Je Wo mendorong tubuhnya kuat, wanita itu berlari tergesa-gesa kedalam kamar mandi. Kyuhyun

mengikuti kemana istrinya pergi, dia menatap nanar tubuh yang semakin terlihat kurus itu sedang membungkuk di depan wastafel. Mengeluarkan isi perutnya tanpa ampun.

Kedua tangan Je Wo mencengkram erat pinggiran wastafel itu, tenggorokannya terasa perih dan mungkin saja mulai terluka akibat mual selama beberapa minggu ini.

Kyuhyun mendekati Je Wo, mengusapkan telapak tangannya diatas punggung istrinya. Berusaha membantu meringankan penderitaan Je Wo meskipun dia tahu hal itu sama sekali tidak membantu. Kyuhyun membantu Je Wo menyeka sudut-sudut bibirnya yang masih terdapat sisa-sisa muntah istrinya. Menopang tubuh wanita itu dengan sebelah tangannya.

Kyuhyun berniat membawa Je Wo kembali ke atas ranjang, namun Je Wo menolak. dia lebih memilih duduk menyandar diatas *closet* kamar mandi dan memejamkan matanya. Kepalanya kembali terasa berat, terkadang ingin menangis saking tak tahannya dengan rasa mual itu.

“Sebentar lagi.” ucapnya serak.

Cho Kyuhyun sama sekali tidak tahu apa yang dapat dia lakukan, dia hanya berdiri mematung melihat bagaimana tak berdayanya tubuh itu disana. Jika saja bisa, dia akan menggantikan Je Wo untuk melewati saat-saat sulit seperti ini.

Shin Je Wo kembali meraih pinggiran wastafel, berdiri kembali untuk mengeluarkan semua isi perutnya. Sebelah tangannya mencoba menggapai lengan Kyuhyun, bermaksud menyuruh pria itu menahan tubuhnya yang semakin melemas.

Kyuhyun dengan sigap memegang bahu dan sebelah lengan Je Wo, menatap prihatin istrinya. Masa mual Je Wo memang berbeda pada umumnya. dia tidak mual di pagi hari seperti banyak orang yang terserang *morning sick*, namun rasa mual itu selalu muncul dalam dirinya di malam hari dan ini lebih menyakitkan dari biasanya.

***

Bab 4

Je Wo menatap jengah segelas susu yang diberikan Ibu mertuanya, lalu dia menatap wanita itu dengan tatapan memelas. "*Omeonim*..." rengeknya, wajahnya terlihat amat enggan untuk sekedar menatap segelas susu itu.

"Kau harus melawan rasa mualmu Je Wo-*ya*, pikirkan lah anak yang berada dalam kandunganmu itu. Kau tidak ingin melihatnya tumbuh tidak sehatkan?"

"Tapi susu itu sangat bau..."

"Tutup hidungmu saat meminumnya."

"Tenggorokanku tidak dapat menerimanya."

"Harus dipaksakan."

"Huwaaaaa." Rengek Je Wo karena sama sekali tidak dapat mengubah keputusan Ibu mertuanya, Je Wo memang tidak mungkin membantah seperti saat dia membantah Kyuhyun. Apalagi terhadap Ibu mertuanya.

"*Omo*~ kekanakan sekali." cibir seorang bocah yang baru saja memasuki kamar Je Wo bersama Cho Ahra.

"Yah, adik ipar, sejak kapan kau pintar merengek seperti ini? Sama sekali *image* yang tidak cocok padamu." cibir Ahra yang bertos ria bersama Cho Hyunje. Je Wo mengerucutkan bibirnya kesal menatap kedua orang itu.

Nasibku pasti akan semakin sial jika berlama-lama tinggal bersama semua orang yang bermarga Cho.

"Sudah cepat minum susu ini. Kau tahu. Tidak? Jika calon ibu tidak mau makan sama sekali, dikhawatirkan akan terjadi ketidak seimbangan kadar hormon di dalam tubuhnya. Dalam jangka waktu tertentu, kondisi ini pasti akan membahayakan ibu dan janin. Kau ingin seperti itu, *eo*?" jelas Ibu mertuanya panjang lebar.

"Woah... *Omma*, kau tahu dari mana hal seperti itu?"

“Tadi malam aku dan *Appa*-mu baru saja mencari tahu masalah seperti itu.” jawab Kim Hana ringan.

“*Omo*? Kalian mencari hal-hal seperti itu? Aneh sekali.” gumam Ahra tidak percaya, apalagi mendengar Ayahnya juga ikut melakukan hal seperti itu. Pria paruh baya itu terkesan sedikit dingin pada sekitarnya, jadi cukup mengejutkan saat mendengar dia mau bersusah payah mencari hal-hal seperti itu.

“Tentu saja, aku tidak ingin terjadi sesuatu pada cucuku nanti.”

Mendengar itu Je Wo cukup terharu, sebegitu perhatiannya keluarga ini pada kehamilannya. dia senang, amat sangat senang. Jika dulu, dia selalu menganggap dapat mengatasi segalanya sendiri. Apalagi hubungannya saat itu bersama Kyuhyun dalam keadaan tidak baik. Namun sekarang rasanya jauh lebih menenangkan.

“Baiklah, akan aku minum.” jawab Je Wo mengalah.

Meskipun sejujurnya sama sekali tidak rela jika susu itu mengalir dalam tenggorokannya, Je Wo

tetap berusaha meminumnya. dia menjepit hidungnya dengan telunjuk dan ibu jarinya.

Memejamkan matanya saat seteguk demi seteguk susu itu mengaliri tenggorokannya. “Hoeks...” pekik Je Wo ingin muntah ketika susu itu selesai dia minum.

Kim Hana cepat-cepat memberikan sebuah jeruk yang telah dia kupas sebelumnya pada Je Wo. “Ini. Makanlah agar kau tidak memuntahkannya lagi.” ujarnya.

Je Wo memakan jeruk itu dengan raut wajah yang awalnya terlihat meringis, mengunyah jeruk itu dengan enggan. Namun lama kelamaan wajahnya kembali normal dan tampak menikmati jeruk yang dia makan. dia tersenyum kecil setelah satu buah jeruk telah dapat dia habisi.

Je Wo menatap Ibu mertuanya dengan senyuman, “Kupaskan lagi, *Ommeonim.*” pintanya.

Cho Ahra tersenyum senang saat melihat Je Wo akhirnya dapat memakan sesuatu, dia segera berlari keluar mencari dimana letak ponselnya, berniat mengabari Kyuhyun tentang istrinya yang

telah dapat memakan sesuatu. “Halo? Yah, Kyuhyun *pabo,* istrimu sudah bisa memakan sesuatu!” teriaknya girang.

Benarkah?

“Benar, kau ingin lihat?”

Ya, Noona. Cepatlah!

Ahra kembali berlari tergesa-gesa menuju kamar Je Wo, tangannya tampak sibuk mengaktifkan video call untuk Kyuhyun. “Yah! Suamimu ingin bicara.” ujar Ahra sembari mengacungkan layar ponselnya.

“Kenapa?” tanya Je Wo dengan mulut penuh. dia menatap wajah Kyuhyun yang tampak dalam layar ponsel Ahra.

Nyonya Cho! Kau sudah bisa makan, eo?

Je Wo mengangguk sekali, mengacungkan sebuah jeruk dihadapan layar ponsel Ahra, “Aku sedang makan ini sekarang.” ucapnya singkat dan kembali menikmati jeruknya.

Kyuhyun yang melihat itu memicingkan kedua matanya, *“Kau hanya memakan jeruk?”* teriaknya.

Je Wo mengangguk kecil dengan mulut yang masih sibuk mengunyah jeruk itu, Kim Hana tersenyum kecil melihat sikap Je Wo yang menurutnya lebih penurut dari pada biasanya.

"Omma, jangan hanya memberikan jeruk padanya. Berikan dia nasi atau semacamnya, heish! Kau ingin melihat lambung wanita itu sakit, eo?!"

Ha Na meraih ponsel Ahra dan menatap anaknya tajam, "Kau tidak dapat berbicara lebih sopan lagi padaku, Cho Kyuhyun?!" omelnya. "Ini termasuk cara untuk meningkatkan nafsu makannya. Sebelumnya dia sudah memimun susu, jadi tidak perlu takut jika lambungnya akan rusak." sambung Hana.

Je Wo segera mengambil ponsel itu dan mematikannya, setelah itu menatap Ibu mertuanya dengan senyuman lebar. "Marah-marah padanya hanya akan membuang tenagamu saja, *Omeonim.*" ujarnya.

***

Bab 5

"Annyeong!!"

Je Wo yang sedang menonton televisi, terpekik kaget saat beberapa pria tiba-tiba saja muncul di hadapannya dengan senyuman lebar. *"Eo, Oppadeul*?" gumamnya.

"Nyonya Cho!!"

Kini pria-pria itu berhamburan memeluk tubuhnya, Je Wo melirik Kyuhyun yang berdiri dengan senyuman lebar di bibirnya. "Y-yah, ada apa ini?" gumamnya risih dengan pelukan pria-pria itu padanya.

"Hei, aku benar-benar terkejut ketika Kyuhyun mengatakan padaku jika kau tengah mengandung. *Chukkae!"* ujar Siwon memberi selamat.

Je Wo menghembuskan napas panjang, "Jadi karena ini, ck aku pikir entah karena apa." cibirnya. "Lalu, tidak ada hadiah untukku?" Je Wo mengulurkan kedua tangannya.

“Eiy, tentu saja ada.” jawab Eunhyuk cepat, dia segera mengambil tempat di samping Je Wo, merogoh isi tasnya untuk mengambil sesuatu. “Taraaa.” teriaknya girang dengan sebuah gelang perak yang berada di tangannya.

Je Wo menatap gelang itu dengan dahi berkerut, “Ini... apa?” gumamnya.

“Berikan tanganmu dulu.” printah Eunhyuk, semua tersenyum geli melihatnya. Kyuhyun yang mengambil tempat duduk di sudut sofa, hanya dapat memerhatikan apa yang dilakukan Eunhyuk pada istrinya. Karena pria itu juga sama sekali tidak tahu benda apa itu.

Dengan cekatan, Eunhyuk memasangkan gelang perak dengan dua mainan yang menggantung indah di pergelangan tangan Je Wo. “Ini adalah jimat pelindung, kata *Noona*ku, jimat ini sangat berguna bagi para Ibu hamil. Dia akan melindungimu dan bayimu selama masa kehamilanmu.” jelasnya.

Je Wo tersenyum kecil, melirik Kyuhyun yang juga tersenyum padanya. “*Jinja? Woah.. gomawo, Oppa.*” ucapnya berterima kasih, dia menatap gelang

itu terharu. Meskipun itu hanya sebuah gelang, namun cukup membuatnya berbesar hati. Apa lagi itu berarti Eunhyuk sangat perduli pada dirinya.

"Aku juga membawakanmu sesuatu." ujar Sungmin, dia segera menggeser kerumunan yang menutupi Je Wo, duduk di samping wanita itu hingga Je Wo berada di tengah-tengah Sungmin dan Eunhyuk. Pria itu juga tampak mengambil sesuatu dari dalam tas kecil miliknya, sebuah kotak berukuran kecil. "Ini." serahnya pada Je Wo.

Je Wo segera mengambilnya dan membukanya dengan tak sabar, kedua matanya tampak berbinar ketika melihat isi kotak itu. "Ah.. ini lucu sekali." gumamnya senang. Sepasang kaus kaki rajut berwarna biru muda dengan hiasan kepala beruang di atasnya. Je Wo tersenyum lebar pada Sungmin. "*Oppa,* terima kasih. Usia kandunganku baru mencapai beberapa minggu tapi kau sudah mebawakanku kaus kaki lucu ini." Ucapnya dengan senyuman manis.

"Tidak apa-apa, karena aku mau setelah dia lahir, kaus kaki ini harus menjadi kaus kaki pertama

yang dia pakai. Kau mengerti?" ancam Sungmin dengan kedua mata yang menyipit.

Je Wo mengangguk kuat.

Cho Kyuhyun tersenyum kecil di tempatnya, melihat bagaimana saudara-saudaranya yang tampak sangat memedulikan dan menyayangi keluarganya. "Ayo, siapa lagi yang memiliki hadiah untuknya? Siwon Hyung, kau tidak membawa apa-apa? Tempat tidur bayi, mungkin? Yah... setidaknya aku bisa mengandalkan kalian dan sedikit meringankan pengeluaranku nantinya." ujarnya.

Semua orang mendelik kesal pada Kyuhyun, "Suami seperti apa kau ini, semuanya ingin di belikan orang lain." cibir Kangin.

"Aku juga punya hadiah!" pekik Ryeowook. dia mendekati Je Wo dan segera menyerahkan sebuah bungkusan pada Je Wo. "Aku memasakkan sup ginseng yang baik untuk kesehatanmu. Tenang saja, ini bisa membantu membangkitkan selera makanmu, Nyonya Cho." ujarnya penuh semangat.

Je Wo mengambil bungkusan itu dari tangan Ryeowook, wanita itu tak dapat menghentikan senyuman yang merekah bahagia di bibirnya.

"Ada apa ini?"

Semua orang sontak menoleh kebelakang, mendapati Hyunje yang berdiri dengan dahi berkerut. "*Ahjussi*, ada keperluan apa kalian datang ke rumah *Appa*ku?" tanya bocah itu sinis.

Pria-pria itu mendesis, Hyunje terlalu tampak menunjukkan wajah tak sukanya. "Memangnya kenapa? Kami kesini ingin menemui calon keponakan kami yang baru." jawab Donghae tak kalah sinis, berniat membuat bocah itu kesal.

"Benar," sambung Shindong memanas-manasi. "Kau tahu, setelah Adikmu lahir, maka kami semua akan segera melupakanmu."

"Apa?" gumam Hyunje tak senang.

"Yah yah yah!" teriak Kyuhyun, dia segera beranjak dan mendekati Hyunje. "Kalian ini, jangan membuatnya marah." omelnya. Pria itu akan semakin pusing jika Hyunje kembali uring-uringan karena masalah itu.

Je Wo menyikut lengan Eunhyuk, “Dia sangat sensitif terhadap adiknya.” bisik Je Wo pelan dan mendapatkan anggukan mengerti oleh Eunhyuk.

“Hei, jangan dengarkan mereka Hyunje-ya. Bagaimana pun, kau ini keponakanku satu-satunya. Iya, kan?” ujar Eunhyuk. Mendengar itu Hyunje tersenyum lebar dan mengangguk.

“Benar, satu-satunya keponakanku yang selalu menghabiskan susu Stroberiku setiap kali mendatangi drom.” sambung Eunhyuk dengan nada mengejek.

***

Kyuhyun menyerahkan segelas susu pada Je Wo yang tampak serius dengan PSP suaminya. Beberapa hari ini, Je Wo seakan terserang virus *gamers* Cho Kyuhyun. Dia mulai tergila-gila pada permainan itu, bahkan mulai lupa waktu ketika benda itu sudah berada di kedua tangannya.

“Nanti.” jawabnya singkat.

“Ck, sekarang!” sanggah Kyuhyun.

“Nanti saja.”

“Kau tidak mau menurut?”

Je Wo sama sekali tak menyahut, masih terlalu sibuk dengan permainannya. Kyuhyun menghela napas panjang. "Baiklah, *Omma!!*" teriaknya. Dan seketika membuat Je Wo segera mencampakkan PSP itu kesampingnya, meraih gelas yang tengah di bawa Kyuhyun.

"Yah, kenapa kau memanggil *Omeonim, eo*?" pekik Je Wo tertahan.

Kyuhyun tersenyum *smirk*, menatap angkuh pada Je Wo. "Kalau begitu cepat minum susumu, atau *Omma* segera datang kesini." jawabnya tajam. Mengatahui kelemahan Je Wo, cukup membantu dirinya untuk menjinakkan sikap keras kepala istrinya.

Je Wo menggigit bibir bawahnya menahan kesal, mendelik tajam pada Kyuhyun. "Apa hanya mengancam yang bisa kau lakukan?" cibir Je Wo.

"Kau tidak mau menurut?" Kyuhyun kembali bersiap-siap memanggil Ibunya.

"Baiklah-baiklah, aku minum." selanya cepat, dia melirik pintu kamarnya sekilas sebelum menjepit

hidungnya. Mulai meneguk susu itu dengan wajah tak rela.

Kyuhyun tersenyum penuh kemenangan padanya. Kemudian menaiki ranjangnya dan duduk di samping Je Wo, mengambil *I-PAD* yang tergeletak di samping PSP-nya.

"Ah... tidak enak." rutuknya dengan wajah tertekuk.

Kyuhyun hanya tersenyum kecil, namun dirinya tetap sibuk dengan sesuatu yang dia pegang. "Minum air putih, sudah aku sediakan di atas meja." gumamnya, Je Wo melirik pria itu sekilas dengan bibir yang tak henti-henti mengumpat Kyuhyun.

"Ah... jadi begitu, masih sangat rawan." gumam Kyuhyun dengan kepala yang mengangguk-angguk kecil. Je Wo yang berdiri di samping meja, melirik Kyuhyun ketika dia tengah meneguk air putih.

"Kau sedang melihat apa?" tanya Je Wo ketika sudah kembali ke atas ranjang, dia mencondongkan tubuhnya kedepan, meraih PSP itu lagi. Kyuhyun sama sekali tidak menjawab, dia bahkan tampak lebih serius dari sebelumnya. Karena penasaran, Je Wo

melirik layar I-PAD itu dan terpekik tak percaya. "*Ige Mwoya*?!" teriaknya. Je Wo menatap Kyuhyun dengan tatapan membunuh, apa yang baru saja dia temukan sungguh membuat wanita itu ingin memukul kepala suaminya. "Cho Kyuhyun! Untuk apa kau membaca artikel bodoh seperti itu?!" geramnya.

Kyuhyun meliriknya sekilas dan kembali menatap isi artikel yang tengah dia pelajari. "Artikel bodoh kepalamu? Ini sangat berguna bagi kita." gumamnya ringan. Namun wajahnya tampak menunjukkan kekecewaan.

"Berguna? Kau membaca artikel mengenai *sex* untuk Ibu hamil. Itu kau bilang berguna?!" teriak Je Wo.

"Tentu saja." jawab Kyuhyun sengit. "Lihat, disini di katakan jika aku tidak dapat menyentuhmu selama kandunganmu masih memasuki bulan muda." tunjuknya pada sebaris kalimat disana.

"Kalau itu aku juga sudah tahu, untuk apa kau mencarinya disana? Kau lupa jika aku sudah pernah mengandung?"

“Tapi aku belum tahu, saat kau mengandung Hyunje aku sama sekali tidak mengetahui dengan jelas perkembangan kehamilanmu.”

“Salahkan saja dirimu sendiri!”

Kyuhyun mendesis geram pada Je Wo, jika saja wanita itu tidak sedang hamil dia pasti sudah melayangkan sebuah jitakan dikepala istrinya. “Tapi, bulan muda kehamilan itu berapa lama?” tanya Kyuhyun tidak mengerti.

“Tiga bulan.” jawab ringan.

“Apa?!” teriak Kyuhyun. Pria itu menunjukkan wajah tegangnya, menatap Je Wo dengan tatapan tak percaya. “Kenapa bisa selama itu? Mana mungkin aku bisa bertahan tidak menyentuhmu selama itu? Seminggu saja aku tidak kuat, apa lagi tiga bulan?” sungutnya tak terima.

Je Wo mengulum senyumnya melihat reaksi Kyuhyun yang berlebihan. “Tidak selama itu juga,” jelasnya. “Jika kandungaku sama sekali tidak rentan oleh rasa sakit, kita masih bisa melakukannya.”

Wajah Kyuhyun berubah girang mendengar penjelasan Je Wo, “Sukurlah...” ucapnya lega dan

kembali mencermati artikel yang dia baca. Je Wo hanya menggeleng pelan melihat pria yang tampak terlalu bersemangat akan kehamilannya itu.

"Ah, di sini dikatakan jika usia kandungan masih terlalu muda, sebaiknya kita melakukan dengan cara menyamping, me..."

"Yah Cho Kyuhyun!" teriak Je Wo. "Kau, kenapa terlalu mesum, hah?!" teriaknya murka.

"Mesum? Sama sekali tidak. Hei, ini juga demi anakku, bodoh. Anak kita. Bagaimana jika saat kita melakukannya, kita malah menyakitinya di sana?" sanggah Kyuhyun dengan telunjuk yang mengarah pada perut Je Wo.

Je Wo menghela napas panjang sebelum berujar. "Terserah saja padamu, jika perlu, kita jangan melakukannya sampai anak ini lahir." Je Wo segera berbaring dan menyelimuti seluruh tubuhnya, meninggalkan Kyuhyun yang melebarkan kedua matanya.

"Kau bilang apa? Tidak melakukannya sampai kau melahirkan? Kau sudah gila?!" pekiknya. Je Wo tersenyum simpul dalam selimutnya, hanya itu satu-

satunya cara agar suaminya berhenti mengoceh hal yang tidak perlu.

***

"*Omeonim*, aku pergi keluar sebentar." pamit Je Wo pada mertuanya yang tengah membaca sebuah majalah di ruang keluarga. Disana tampak terlihat Ayah mertuanya yang menonton televisi bersama Cho Ahra. Kim Ha Na menatap Je Wo dan Hyunje yang tampak sudah bersiap untuk pergi keluar.

"Kalian ingin pergi kemana?" tanya Ha Na, dia meletakkan kembali majalah yang sesejak tadi berada di pangkuannya.

"*Omma* ingin membeli ramen super pedas." celetuk Hyunje.

"Ramen?" gumam Yeong Min yang telah menoleh pada Je Wo. "Kau ingin makan ramen super pedas?" ulangnya.

Je Wo melirik kedua mertuanya yang tampak mengeluarkan ekspresi aneh, dia sempat melirik Ahra yang tampak menahan tawanya. Dengan kedua sudut bibir yang tertarik kaku, Je Wo mengangguk. "Iya, aku ingin menikmati ramen yang pedas." jawabnya.

“Astaga, Je Wo-ya. Kau tidak boleh memakan makanan seperti itu dulu sayang, makanan itu tidak baik untuk kesehatan janinmu” ujar Ha Na, dia bahkan segera berdiri dan mendekati Je Wo. “Lihat, kau baru saja melewati masa mual dan pusingmu. Kau juga sudah dapat makan dengan baik meskipun masih sulit untuk menyuruhmu meminum susu. Jadi, sebaiknya hindari dulu makanan seperti itu.” nasihatnya sembari mengelus belakang kepala Je Wo.

“Ibumu benar, Je Wo-ya. Jika kau ingin memakan sesuatu, sebaiknya katakan saja padanya, dia pasti akan segera membuatkannya untukmu.” sela Yeog Min.

“Tapi, sepertinya malam ini aku sangat menginginkan makanan itu...” ujar Je Wo pelan, setengah merengek dan setengah memberitahukan pada kedua mertuanya jika dia tengah mengidam.

Wanita itu melemparkan tatapan memelasnya pada Ahra, bermaksud menyuruh Ahra untuk membantunya.

Namun sayangnya, bukan Cho Ahra namanya jika dia membantu Je Wo keluar dari masalah. Wanita

yang memiliki postur tubuh lebih besar dari Je Wo itu menggeleng tegas dengan kedua tangan yang saling bersilangan.

“Yang lain saja, kau mau apa? Biar aku buatkan malam ini.” bujuk Ha Na.

Je Wo mengehela napas panjangnya dan menggeleng lirih, “Tidak ada...” gumamnya putus asa. dia tersenyum kecil pada kedua mertuanya. “Aku kembali ke kamar saja.” ucapnya pelan setelah itu kembali kekamarnya dengan langkah lesu.

Wanita itu menghempaskan tas tangannya ke atas ranjang dengan wajah tak enak.

Menggembungkan kedua pipinya kesal dengan sorot mata yang tampak frustasi. “Ck, bagaimana ini? Aku sangat ingin makan ramen detik ini juga...” rengeknya sendirian.

“*Omma,* sejak kapan kau suka merengek seperti ini?” tegur Hyunje yang sesejak tadi mengikuti kemana Je Wo pergi. Bocah itu menaiki ranjang, duduk disana dengan kedua kaki yang menjuntai keatas lantai.

Menatap Je Wo dengan tatapan meremehkan. “Itu terlalu mengerikan, *Omma.”* cetusnya.

Tapi Shin Je Wo tak membalas, dia segera menghempaskan tubuhnya duduk di samping Hyunje. “Apa mereka tidak tahu kalau aku tengah mengidam?” rutuknya. “Aku benar-benar menginginkan makanan itu.” sambungnya dengan nada melemah.

Hyunje melirik Je Wo, melihat wajah Ibunya yang tampak benar-benar merana membuat dia tersenyum geli. “Omma, kenapa tidak meminta pada *Appa* saja? Suruh saja suamimu itu membawakan apa yang kau inginkan sepulang dia bekerja.”

Kedua mata Je Wo membulat, senyuman miring tersungging di bibirnya. dia segera menoleh pada Hyunje dan menatap anaknya dengan tatapan berbinar. “Cho Hyunje, kau benar-benar putraku.” ujarnya sebelum meraih ponsel miliknya untuk menghubungi Kyuhyun.

“Tentu saja, meskipun aku sedikit menyesal karena kau adalah Ibuku.” gumam Hyunje pelan dengan mimik wajah datarnya.

Je Wo tampak sibuk dengan ponselnya, berjalan kesana kemari menunggu panggilannya terangkat. “Halo?!” pekiknya girang. “Tuan Cho…” rengeknya setelah mendapatkan jawaban dari Kyuhyun. “Aku ingin makan ramen, cepat bawakan ramen untukku.”

***

“Aku pulang...” teriak Kyuhyun sembari melirik keluarganya yang berada diruang keluarga. dia melemparkan senyuman kecil pada mereka dengan langkah besar yang seakan tak sabar memasuki kamarnya.

Pria itu tampak menenteng sebuah tas tangan yang tadi pagi sama sekali tidak dia bawa saat pergi bekerja. Hal itu membuat Cho Ahra, yang memang memiliki tingkat keusilan yang sama dengan Kyuhyun, memicingkan kedua matanya curiga pada tas tangan itu.

“Tunggu,” panggilnya, seketika menghentikan langkah besar Kyuhyun. dia segera mendekati adiknya dengan tatapan yang siap untuk mengintimidasi Kyuhyun.

“Apa?” tanya Kyuhyun malas.

“Itu tas siapa?” tunjuk Ahra pada tas yang di tenteng Kyuhyun.

“Tasku, memangnya kenapa?” jawab Kyuhyun. Si licik ini pasti akan merecokiku, batin Kyuhyun.

“Tapi sepertinya tadi pagi kau tidak membawa tas ini?” tanya Ahra curiga. dia menatap Kyuhyun dengan tatapan curiga, melirik tas besar itu dengan kedua mata yang menyipit.

“Ini baru aku ambil dari *dorm*, kemarin sempat tertinggal disana.” jawab Kyuhyun ringan, “Kau kenapa, *Noona*? Mau tahu saja urusanku.” cibirnya sebelum kembali melanjutkan langkahnya. Diam-diam dia tersenyum lega karena Ahra tidak terlalu lama merecokinya.

Kyuhyun membuka pintu kamarnya, melirik sekeliling kamar dan menemukan Je Wo yang sedang memainkan PSP Hyunje, sedangkan anak itu tampak merengut di samping Ibunya. Wanita itu akhir-akhir ini semakin tampak manja dan suka merengek, berbeda dari biasanya. “Berhenti membajak PSP anakmu sendiri, Nyonya Cho.” ujar Kyuhyun.

Je Wo menoleh padanya, seketika kedua sudut bibir wanita itu merekah. dia mencampakkan benda yang sesejak tadi berada dalam genggamannya dan segera menghampiri Kyuhyun. Hal itu menimbulkan geraman tertahan dari sang pemilik benda.

"Kau membawanya, eo? Mana?" tanya Je Wo bersemangat.

Kyuhyun mengangguk, "Ada disini." tunjuknya pada tas di tangannya. dia melangkah mendekati ranjang, duduk disana dan mulai membuka tas itu. "Untung saja tadi sangat mudah menjinakkan *Noona*." gumamnya pelan.

Je Wo sudah duduk bersila di hadapan Kyuhyun dengan wajah berbinar, keinginannya untuk melahap ramen itu sudah menggebu sejak tadi.

Dengan cermat dia mengamati Kyuhyun yang mengeluarkan sebungkus ramen dari sana.

"Ramennya panas, hati-hati memakannya." ujar Kyuhyun.

"Ah… harum sekali" gumam Je Wo, dia segera meraih sumpit yang disodorkan Kyuhyun dan melahap ramen itu tanpa memperdulikan yang lain.

Wanita itu tampak amat menikmati semangkuk ramen di hadapannya. Sesekali melemparkan senyuman kecil pada Kyuhyun dan Hyunje.

"*Appa...*" panggil Hyunje yang menatap ingin semangkuk ramen milik Je Wo. "Tidak ada ramen untukku?" tanya bocah itu.

Kyuhyun tersenyum kaku, "Kau juga mau? Kenapa tadi tidak bilang? Kalau kau bilang, *Appa* pasti membeli dua." jelas Kyuhyun.

"Cih, istrimu saja yang kau tahu." cibir Hyunje kesal. dia menatap Je Wo sembari meneguk ludah. "*Omma,* aku minta..." pintanya manja.

Je Wo menghentikan sumpitnya di udara, menatap Hyunje dengan kedua mata melebar. "Kau mau?" tanya Je Wo dan di jawab anggukan semangat dari anaknya. Je Wo meringis pelan, "Tapi ramen ini pedas sekali, nanti kau bisa sakit perut jika memakannya."

Kyuhyun dan Hyunje menatap datar wanita itu, terlalu jelas dimata keduanya jika Shin Je Wo hanya berkilah. Tentu saja dia tidak ingin membagi ramen miliknya pada siapapun.

Anak dan Ayah itu hanya dapat memerhatikan Je Wo yang tampak sangat lahap, bahkan Hyunje yang sudah malas memperhatikannya, segera berbaring di samping Je Wo sambil berkutat dengan PSP-nya.

Je Wo mengeluarkan suara berisik ketika menyeruput kuah ramennya, tersenyum lebar kala memperlihatkan mangkuk kosongnya pada Kyuhyun.

Pria itu hanya menggeleng kecil melihat istrinya, dia menyeka sudut-sudut bibir Je Wo yang tampak kotor. "Aku belum pernah melihatmu makan serakus ini." gumamnya pelan.

"Ck, siapa yang kau sebut rakus, huh*?* Aku hanya sedang mengidam, bodoh."

"Aku tahu, tapi tetap saja kau terlihat lebih aneh."

Je Wo menatap tak suka pada Kyuhyun, membuat pria itu segera menggoyang-goyangkan kedua tangannya pada wanita itu. "Bukan aneh dalam hal negatif, Nyonya Cho. Kau jangan salah paham." ujarnya cepat.

Je Wo memang sedikit sensitif akhir-akhir ini, tentu saja itu karena kehamilannya. dia bahkan

terlihat sangat manja pada Kyuhyun, tidak akan ragu bila ingin di peluk oleh suaminya. Tapi selain itu, dia juga cepat merasa marah jika sedikit saja tersinggung.

Je Wo menghembuskan napas malasnya dan melirik Hyunje yang ternyata telah tertidur pulas. *"Eo,* dia sudah tidur?" gumamnya. Je Wo mendekati Hyunje, membenarkan letak tubuh Hyunje yang berbaring meringkuk.

Kyuhyun membersihkan bekas makan Je Wo dan meletakkan sampah-sampah itu di atas meja, kemudian kembali ke atas ranjang. Duduk di samping Je Wo yang masih sibuk membenarkan letak tidur Hyunje. Pria itu tersenyum kecil memerhatikan istrinya, Je Wo tampak cekatan mengurus anaknya.

"Biarkan malam ini dia tidur disini." ucap Je Wo ketika memutar tubuhnya menghadap Kyuhyun. Kyuhyun mengangguk sekali dan membaringkan diri, melipat satu lengannya di bawah kepala sementara sebelahya lagi dia jadikan alas kepala Je Wo. Menarik tubuh istrinya lebih dekat dengannya. Keduanya tampak larut dalam keheningan, sibuk dengan segala angan masing-masing. Kyuhyun dapat merasakan

deru napas Je Wo yang teratur di permukaan kulit lehernya, memejamkan kedua matanya kala deru napas itu terasa begitu nyaman dan menenangkan.

“Nyonya Cho...”

“Hm?”

“Kau tahu apa yang kurasakan saat ini?”

“Apa?”

“Rongga dadaku serasa penuh.”

Je Wo mengerjap pelan, menengadahkan wajahnya keatas bersamaan dengan Kyuhyun yang menundukkan wajahnya. dia dapat melihat seulas senyuman tipis namun sangat menawan dari suaminya.

“Aku merasa kehidupanku benar-benar sangat sempurna.” ucap Kyuhyun setengah berbisik, “Bukan berarti dulu aku tidak merasakannya. Tapi, entahlah, setelah mengetahui kau mengandung lagi, rasanya aku benar-benar senang.”

Je Wo tersenyum kecil, bergerak perlahan, menempatkan dirinya di atas tubuh suaminya. dia menyanggah dagu runcingnya di atas dada bidang

Kyuhyun. “Menurutmu, kali ini laki-laki atau perempuan?” tanya Je Wo.

Kyuhyun mengulurkan sebalah tangannya, mengelus wajah Je Wo lembut dengan wajah yang tampak berpikir. “Perempuan.” jawabnya.

“Tapi aku ingin laki-laki.” bantah Je Wo sembari memainkan jari telunjuknya di sekitar dada Kyuhyun. “Perempuan itu sedikit... hm... merepotkan.” sambungnya.

Kyuhyun terkekeh pelan, mencubit gemas pipi Je Wo yang semakin lama semakin tampak berisi. “Benar, perempuan memang merepotkan, Sepertimu.”

“Untukku terkecuali.”

“Cih.”

Keduanya saling melemparkan senyuman hangat satu sama lain dengan kedua mata yang saling menatap penuh arti.

Tidak ada yang lebih membahagiakan lagi bagi Kyuhyun selain melihat senyuman Je Wo yang di peruntukkan baginya. Tangannya masih setia bermain dipermukaan wajah Je Wo, membelai setiap inci

wajah itu. Terkadang bermain disudut bibir Je Wo hingga wanita itu terkekeh pelan.

"Tuan Cho..."

"Hm?"

"Kapan kita kembali pulang? Aku merindukan apartement kita."

"Kau sudah tidak betah tinggal bersama orang tuaku?" goda Kyuhyun.

"Ck, bukan begitu..." jawab Je Wo dengan bibir yang mengerucut kedepan. "Aku hanya tidak ingin terlalu lama merepotkan mereka." kilahnya.

"Benarkah?" tanya Kyuhyun dengan senyuman meremehkan. "Bukan karena kau tidak dapat bergerak dengan semaumu?"

"Itu salah satunya." jawab Je Wo malas. dia kembali merebahkan diri di samping Kyuhyun, menatap langit-langit kamar. "Memarahi Hyunje saja aku tidak bisa, *Omeonim* selalu membela bocah ini setiap kali dia bertingkah." ucap Je Wo sembari melirik Hyunje yang tertidur pulas.

"Dan yang paling menyebalkan," sambungnya yang telah mencondongkan diri pada Kyuhyun. "Ahra

Eonnie selalu saja bersekutu bersama Hyunje untuk menyiksaku, Manusia bermarga Cho memang sangat mengerikan." ujarnya sambil bergidik ngeri.

"Tidak semuanya, aku tidak begitu." bela Kyuhyun.

"Ya, ya, ya," jawab Je Wo malas. "Lalu, kapan kita pulang?"

Kyuhyun tampak berpikir, dia memiringkan tubuhnya, menyanggah kepalanya dengan sebelah tangan yang bertumpu pada siku. "Aku bisa membicarakannya pada *Omma* dan *Appa* besok."

"Benarkah? Yah, kau tidak membohongiku, kan?"

"Sejak kapan aku pernah membohongimu?"

"Siapa tahu saja." jawab Je Wo dengan wajah berseri. Aku akan kembali kerumahku, batinnya girang. Bahkan dia tidak dapat menahan senyuman lebar di bibirnya.

"Ngomong-ngomong," gumam Kyuhyun pelan, dia menurunkan sebelah tangannya yang bebas kebawah. Meraba perut Je Wo yang mulai tampak membesar. "Apa dia sudah mulai bergerak?" tanya

Kyuhyun penasaran. dia mengusap-ngusap perut Je Wo dengan senyuman miringnya, merasa lucu karena perut itu mulai terasa mengganjal di tangannya. Terang saja, jika dulu dia selalu menemukan perut datar istrinya, berbeda dengan sekarang.

"Heish, geli, bodoh." ujar Je Wo dengan kekehan kecilnya. dia menepis tangan Kyuhyun namun pria itu kembali melakukannya.

Kyuhyun mengelus perut itu dengan wajah yang tampak penasaran, dahinya mulai mengerut menatap Je Wo. "Tidak ada tanda-tanda pergerakan di sini." ucapnya dengan tangan yang masih berada diatas perut istrinya.

"Tentu saja, kandunganku masih memasuki bulan ke tiga, Cho Kyuhyun. Nanti, jika sudah memasuki bulan keempat atau kelima, dia pasti akan mulai menendang-nendang di sini." tunjuk Je Wo pada perutnya.

"Benarkah?" gumam Kyuhyun. dia melirik ke arah perut Je Wo, kemudian tersenyum menggoda pada istrinya.

“Apa?” tanya Je Wo ketus, dia sangat tahu apa yang akan Kyuhyun katakan nanti.

“Perutmu...” ucap Kyuhyun dengan kekehan kecil. “Walaupun mulai membesar, kenapa terlihat lebih seksi, ya?”

Je Wo tak bisa menahan rona merah itu di wajahnya, dia menutup wajah Kyuhyun dengan kedua telapak tangannya. “Setan mesum,” geramya dan menimbulkan tawa ringan dari keduanya. “Untung saja Hyunje sudah tidur.” gumam Je Wo.

Tangan Kyuhyun masih betah berlama-lama mengusap perut Je Wo, “Nanti, kalau dia mulai bergerak. Kau harus segera memberitahukannya padaku.” ucapnya pelan. “Aku ingin menjadi orang pertama yang tahu mengenai kabar itu.”

***

Je Wo melirik sekeliling kamar, mencari keberadaan Kyuhyun yang sejak tadi ditunggu diruang makan oleh keluarganya, belum juga menampakkan diri. padahal sudah pukul delapan pagi dan biasanya pria itu sudah harus pergi bekerja.

“Cho Kyuhyun?” panggil Je Wo.

“Disini!” teriak Kyuhyun.

Je Wo menoleh ke arah pintu kamar mandi, suara pria itu sepertinya berasal dari sana. dia melangkahkan kaki kesana, membuka pintu kamar mandi itu dan menemukan Kyuhyun yang sedang berdiri di depan kaca wastafel kamar mandi. Tubuhnya hanya di baluti handuk kecil sebatas lutut. Pria itu menoleh padanya dengan sebelah tangan yang tampak memegang sesuatu. “Kau sedang apa?” tanya Je Wo.

“Aku ingin bercukur, wajahku terlihat berantakan akhir-akhir ini.” jawab Kyuhyun sembari memutar tutup krim cukurnya. Kemudian kembali menghadap pada cermin sembari memerhatikan wajahnya.

Je Wo memerhatikan Kyuhyun yang sibuk dengan dirinya sendiri. Wanita itu menatap tubuh suaminya dari ujung kaki hingga ujung rambut. Pria itu hampir saja *naked* jika saja handuk itu tidak membalut tubuhnya. Entah mengapa Je Wo meneguk ludahnya berat kala merasa tubuhnya memanas. Kira-kira sudah berapa lama aku tidak melihat tubuh polos

Kyuhyun? Satu bulan? Dua bulan? Batinnya. dia cepat-cepat menggelengkan kepalanya kuat kala pikiran-pikiran liarnya bersekelebat.

“Memangnya kau tidak bekerja? Sudah pukul delapan pagi.” tanya Je Wo sembari mendekati Kyuhyun. Berdiri menyandar pada pinggir wastafel, memerhatikan Kyuhyun yang sedang menepuk-nepuk kedua pipinya.

“Hari ini jadwalku mulai pukul setengah sepuluh.” jawabnya ringan.

“Oh...” desah Je Wo.

Dia kembali memperhatikan Kyuhyun yang sudah bersiap-siap mengolesi wajahnya dengan krim cukur miliknya. “Tuan Cho.” cegah Je Wo hingga Kyuhyun menghentikan kedua tangannya di udara.

“Hm?”

“Biar aku saja yang melakukannya.” Je Wo menyambar krim cukur Kyuhyun dengan semangat.

Kyuhyun berjengit aneh menatap istrinya, “Tidak biasanya kau seperti ini, biasanya kau selalu tak suka membantuku.” gumam Kyuhyun.

Biasanya, Je Wo memang tak mau merepotkan dirinya untuk membantu kegiatan Kyuhyun, termasuk bercukur. Namun pagi ini, wanita itu semakin tampak aneh bagi Kyuhyun.

Namun keanehan Je Wo membuat Kyuhyun senang, dia menyukai sifat Je Wo akhir-akhir ini. Lebih lembut dan manja, Kyuhyun jarang sekali melihat Je Wo menunjukkan perasannya secara gamblang.

Kyuhyun memerhatikan Je Wo yang mulai mengoloesi krim cukur di kedua pipinya. Mengamati ekspresi istrinya yang tampak sangat menyukai pekerjaan barunya. Terkadang wajah Je Wo tampak berkerut, lalu tersenyum geli dan bahkan terkekeh pelan. Kyuhyun ikut tersenyum melihat ekspresi wajah Je Wo yang lucu.

"Jangan tersenyum, nanti krimnya tidak merata." protes Je Wo dengan bibir yang mengerucut.

"Ini bukan masker, Nyonya Cho." bantahnya.

Je Wo tak memedulikan bantahan Kyuhyun dan kembali mengolesi krim itu, dia tidak sadar bagaimana Kyuhyun menatap dirinya dengan intens. Hingga kedua tangan Kyuhyun yang melingkari

pinggangnya, menarik tubuhnya lebih merapat pada tubuh Kyuhyun, barulah dia tersadar.

Shin Je Wo mengerjap beberapa kali ketika menemukan jarak wajahnya dan wajah Kyuhyun teramat dekat.

Entah mengapa tubuhnya kembali memanas, ada satu dorongan yang membuat dia begitu menginginkan Kyuhyun pagi ini. Kedua tangannya serasa kaku di udara, tidak bergerak, hanya dapat diam terpaku seperti tubuhnya. Deru napas Kyuhyun semakin terasa di permukaan wajahnya, membuat dia harus menahan napasnya agar tidak lebih dulu menyerang Kyuhyun yang entah kenapa terlihat begitu menggoda di matanya.

Kyuhyun tersenyum tipis sebelum bibir penuhnya mendekati bibir ranum Je Wo, dia dapat merasa tubuh Je Wo menegang, menimbulkan desakan tak tertahan dari dirnay sendiri.

Entah karena sudah hampir berbulan-bulan tidak menyentuh istrinya, dia begitu bergelora pagi ini. Terlebih menerima reaksi Je Wo yang tampak begitu menginginkannya. Entah siapa yang lebih dulu

memulainya, kini kedua bibir mereka bertemu, saling menyentuh satu sama lain. Tidak peduli dengan krim cukur yang telah berserakan di wajah keduanya.

Napas Je Wo yang mulai terengah memaksa Kyuhyun menghentikan lumatan bibirnya, dia tidak ingin melihat Je Wo kehabisan napas hanya karena ciuman panas mereka di pagi hari. Keduanya saling tatap satu sama lain sebelum terkekeh pelan.

"Wajahmu penuh dengan krim." ujar Kyuhyun.

"Siapa suruh kau menciumku dengan wajah penuh krim cukur seperti itu." bela Je Wo sembari menyeka sudut bibirnya yang sedikit terasa aneh karena krim cukur Kyuhyun.

Dia sengaja menunduk, menjahui tatapan Kyuhyun padanya. Namun itu tidaklah lama ketika jari telunjuk Kyuhyun menyentuh dagunya, memaksa Je Wo mendongak keatas.

Pria itu mengambil handuk kecil yang berada di atas wastafel, membersihkan sajah Je Wo dengan handuk itu tanpa melepas tatapan lembutnya. "Berapa banyak waktu yang kita punya sebelum bergabung bersama yang lain?" bisik Kyuhyun deduktif.

Je Wo memutar kedua bola matanya, “Tidak banyak, karena saat ini mereka semua menunggu kita untuk sarapan bersama.” jawab Je Wo. Kedua tangannya turut membersihkan wajah Kyuhyun.

“Begitukah?” gumam Kyuhyun. “Lalu...” pria itu menghentakkan tubuh Je Wo merapat padanya, hingga perut Je Wo yang mulai tampak membesar itu mengganjal di perutnya. “Apa sebaiknya kita berhenti?” godanya.

Je Wo terkekeh pelan dengan punggung tangan yang menutupi bibirnya, “Apa menurutmu kau bisa berhenti?” pancing wanita itu.

Kyuhyun tersenyum miring, “Tidak, tentu saja tidak. Ini sudah sangat lama tertahan, Nyonya Cho.” bisiknya.

“Jadi?” goda Je Wo, dia mengitari dada Kyuhyun dengan jemarinya.

“Kita selesaikan sebelum sarapan pagi.” jawab Kyuhyun, dalam sekali hentakan dia sudah berhasil menggendong tubuh Je Wo. Berjalan cepat keluar dari kamar mandi dan tentu saja satu-satunya tempat yang

menjadi tujuannya adalah ranjang berukuran king size disana.

***

Bab 6

Suara gaduh terdengar dari ruang televisi Apartement Je Wo, suara yang berasal dari Hyunje dan kedua wanita yang siang ini mendatangi Apartement wanita itu cukup membuat dia harus berteriak dari dalam kamarnya. "Jangan berisik!" Je Wo dan keluarganya telah kembali keapartement mereka. Cukup sulit bagi Kyuhyun membujuk kedua orang tuanya yang memang sangat ingin merawat Je Wo selama dia mengandung.

"Je! Kami datang untuk menjengukmu. Kenapa kau malah sibuk di dalam kamar saja, hah?!" teriak Hyemi dari luar.

"Sebentar!" teriak Je Wo lagi.

Hyemi dan Hyeri berdecak kesal, kemudian kembali mengganggu Hyunje yang sedang sibuk dengan Play stasionnya.

"*Imo,* jangan merecokiku!" teriak Hyunje kesal.

“Salahkan saja Ibumu yang masih menatap di dalam kamar, kami kesini untuk menjenguknya, tapi dia malah bersembunyi disana.” ujar Hyeri.

“Lalu, kau pikir aku peduli, *Imo*? Kalau mau, sana, recoki saja *Ommaku.*” ujar Hyunje tajam tanpa menoleh pada Hyeri.

“Bocah menyebalkan.” geram Hyeri dan segera mengacak rambut Hyunje.

“Ah... lepaskan, aku tidak bisa fokus bermain.” teriaknya.

“Tidak mau.”

Hyemi tertawa terbahak-bahakn melihat Hyunje yang tidak bisa menatap layar televesi karena dirinya yang sengaja berdiri disana. Kedua wanita itu memang terlalu menyukai kegiatan mereka untuk merecoki bocah bermulut tajam itu.

“*Omma!*!” teriak Hyunje kuat.

Gerah mendengar teriakan-teriakan dari luar kamarnya, Je Wo yang sedang membersihkan kamarnya segera keluar dari sana. Bersiap-siap mengeluarkan sumpah serapahnya pada ketiga orang disana. Namun, baru saja dia menghempaskan pintu

kamarnya kuat dan membuka mulutnya, sesuatu yang terjadi didalam perutnya membuat dia menghentikan niatnya. dia terdiam beberapa saat dengan kedua mata yang melebar.

"Hei, kau tidak apa-apa?" tegur Hyeri yang melihat wajah kaku Je Wo. Bahkan Hyemi dan Hyunje sudah menatap cemas dirinya.

Shin Je Wo meraba perut besarnya, dahinya berkerut seakan memastikan sesuatu. Bergerak, ada sesuatu yang bergerak disana dan itu pastilah bayi yang sedang dia kandung.

Nanti, kalau dia mulai bergerak. Kau harus segera memberitahukannya padaku. Aku ingin menjadi orang pertama yang tahu mengenai kabar itu.

Kedua sudut bibir Je Wo terangkat ketika teringa ucapan Kyuhyun beberapa waktu yang lalu.

Wanita itu tersenyum lebar sebelum kembali memasuki kamarnya, meraih tas tangannya dan memeriksa pakaiannya di depan cermin.

Dia mengangguk pasti sebelum melesat keluar kamar, berjalan cepat walaupun bobot tubuhnya mulai terasa memberat.

“Hyemi, Hyeri, kalian berdua disini saja menemani Hyunje. Aku akan pergi sebentar.” ujarnya singkat sambil melewati ketiga orang itu.

“Tapi kau ingin kemana? Tidak mau kuantar?” tawar Hyeri.

“Tidak, tidak perlu. Karena aku akan menemui suamiku.” jawabnya ringan.

Je Wo memakai sepatunya dan bersiap-siap melangkah keluar.

“*Omma.*” panggil Hyunje pelan.

“Ya?” sahut Je Wo berbalik.

Hyunje menatap cemas Je Wo, ada sesuatu yang membuat perasaan anak itu tak tenang. “Hati-hati...” gumamnya pelan.

Je Wo tersenyum kecil dan mengangguk, kemudian segera keluar dari sana untuk menemui Kyuhyun.

***

Senyuman lebar dari bibir wanita yang sedang berjalan ringan itu tak pernah surut. dia begitu senang karena sebentar lagi akan memberikan kabar gembira pada suaminya. Anaknya mulai bergerak disana,

menendang-nendang dinding rahimnya. dia tidak merasa sakit ataupun terganggu dengan tendangan bocah kecil itu, karena setiap kali gerakan itu terasa olehnya, pasti menimbulkan luapan kebahagiaan untuknya.

Ada satu hal yang membuat Shin Je Wo begitu bahagia dengan kehamilannya kali ini. Cho Kyuhyun, pria itu lah yang membuat dia sebahagia ini.

Kekanakan memang, namun segala perhatian Kyuhyun yang tercurah mutlak padanya, membuat dia begitu merasa bahagia. Mungkin karena dulu, ketika dia mengandung Hyunje, dia sama sekali tidak menemukan perhatian sebesar itu dari suaminya.

Kini Je Wo berdiri di sebrang jalan, tubuhnya menghadap sebuah gedung besar di sana. Kantor perusahaan dimana suaminya bekerja. Ya, dia baru saja bertanya pada Eunhyuk dimana Kyuhyun saat ini dan ternyata mereka semua sedang berada disana.

Je Wo menunggu dengan tidak sabar, lampu lalu lintas masih menunjukkan warna merah untuk penyebrang jalan. Matanya terfokus pada gedung itu sedangkan pikirannya melayang jauh, menerka-nerka

reaksi seperti apa yang akan Kyuhyun tunjukkan nanti. Namun, pikiran-pikiran itu telah membuat Je Wo tak sadar jika lampu sudah berubah warna menjadi hijau. Para pejalan kaki mulai menyebrang disana namun dia sama sekali tidak menyadarinya.

Hingga wanita itu melirik pintu gedung itu dan menemukan segerombolan pria tampak keluar dari sana. Kedua matanya menyipit kala menemukan suaminya ada disana, bibirnya kembali tersenyum lebar. dia dapat melihat Choi Siwon mengetahui keberadaannya, pria itu menyikut lengan Kyuhyun untuk memberi tahu jika Je Wo ada disana.

Kyuhyun menoleh padanya, membulatkan kedua matanya ketika menemukan Je Wo di sebrang jalan sana. dia dapat melihat wajah istrinya tersenyum lebar.

Senyuman yang sangat membahagiakan baginya meskipun hanya dengan melihatnya saja. Pria itu tak dapat menahan bibirnya yang turut tersenyum. dia melambaikan tangan pada Je Wo yang juga melakukan hal yang sama.

Shin Je Wo tidak dapat lagi menahan kedua kakinya untuk melangkah mendekati Kyuhyun. Satu-satunya yang ingin dia lakukan kala itu adalah berhambur kepelukan suaminya dan mengatakan apa yang sesejak tadi ingin dia katakan.

Namun sayang, sesuatu yang tak terelakkan terjadi. Lampu lalu lintas berubah warna menjadi merah, dalam sekejap, sebuah mobil berwarna hitam melaju kencang tepat kearah Je Wo. Wanita itu sama sekali tidak tahu, tidak merasakan ada bahaya besar yang sedang mendekatinya.

Tubuh itu terpental kuat seiring terdengarnya teriakan yang memekakkan, darah segar mulai mengotori jalanan yang berdebu. Tubuhnya terbujur kaku disana, senyuman itu tak terukir lagi disana.

***

Senyuman Cho Kyuhyun lenyap begitu saja ketika menyaksikan bagaimana tubuh wanita itu terpental kesebrang jalan.

Napasnya tercekat, tubuhnya membeku dan tak bisa bergerak.

Dia hanya dapat memandang bingung pada *Hyung*nya yang berhambur kesana, ketubuh yang dibaluti darah segarnya. Ramai, disana teramat ramai hingga dia tak dapat lagi melihat tubuh istrinya. dia ingin menjerit, ingin berlari mendekat kesana, ingin segera memeluk tubuh itu, memastikan istrinya baik-baik saja.

Tapi tidak bisa, kakinya sama sekali tidak dapat digerakkan. dia dapat melihat banyak orang yang berkerumun disana, Donghae menangis, Kang In berteriak meminta pertolongan. Ryeowook menatap lirih dirinya dari sana.

"Shin Je Wo..." gumamnya tercekat. Kedua tangannya terkulai lemas di sisi-sisi tubuhnya. Tatapan matanya kosong dan tampak tak ada kehidupan disana.

"Kyu, Kyuhyun-*ah!*" panggil Eunhyuk yang sudah berdiri di hadapannya. dia mengguncang tubuh Kyuhyun berkali-kali. "Kyuhyun-*ah*!"

Kyuhyun menatap Eunhyuk lama, "*Hyung.*" gumamnya dengan suara bergetar. Kedua matanya melebar ketika melihat lengan baju Eunhyuk yang

berlumuran darah. Kepala itu menggeleng pelan, menepis dugaan mengerikan yang bersekelebat dalam pikirannya.

"Kyuhyun-*ah*, kita harus kerumah sakit. Istrimu..." Eunhyuk tampak ragu mengatakannya, melihat Kyuhyun yang berdiri kaku dengan wajah sepucat kapas seperti itu, membuat dia tak tega. "Dengar, kau harus kuat. Semua akan baik-baik saja." ucapnya pelan dan tak bertenaga.

***

Suara tangisan dan raungan terdengar di depan ruang operasi di sbeuah rumah sakit. Tidak ada yang dapat berhenti menangis kala itu. Hyeri dan Hyemi segera membawa Hyunje kesana ketika mendapatkan kabar jika Je Wo mengalami kecelakaan.

Kedua orang tua Kyuhyun dan Ahra bahkan sudah sampai lebih dulu. Para member Super Junior termasuk sang manager masih menetap disana, menemani serta menguatkan Kyuhyun yang hingga detik ini tak mengeluarkan sepatah katapun. Bahkan, pria itu sama sekali tidak dapat mengeluarkan setetes air matanya.

“Apa yang terjadi? Kenapa Je Wo bisa mengalami kecelakaan seperti ini?” tanya Ahra pada Kyuhyun.

Pria itu tak bergeming, dia hanya berdiri menyandar di dinding rumah sakit dengan kepala yang tertunduk. dia juga sama sekali tidak tahu, tidak tahu mengapa Je Wo bisa berada disana.

“Kyuhyun-*ah!*” bentak Ahra emosi.

“Ahra-*ya*, jangan bertanya apapun padanya dulu.” tegur Siwon.

Ahra mendengus dan menghempaskan diri pada bangku panjang disana. Matanya mulai memerah dan mengeluarkan isakan kecil.

“Tadi, Je Wo tiba-tiba saja ingin menemui Kyuhyun.” ujar Hyemi serak.

Kepala Kyuhyun terangkat, dia menatap Hyemi, begitu juga dengan yang lain.

“Entah apa yang terjadi dengannya, ketika dia keluar dari kamar, tubuhnya menegang, dia memegangi perutnya dan membuat kami cemas. Lalu tiba-tiba dia tersenyum dan mengatakan ingin menemui Kyuhyun.” jelas Hyemi.

“Kami pikir ada sesuatu yang terjadi pada kandungannya, namun melihatnya yang terlihat sangat senang seperti itu membuat kami merasa dia baik-baik saja.” sambung Hyeri.

“Ia memegangi perutnya?” ulang Ahra.

Kyuhyun tampak memikirkan sesuatu, setelah itu kembali menunduk dalam kala air matanya sudah tak tahan untuk terbendung. dia ingat, dulu pernah menyuruh Je Wo berjanji untuk menjadikannya sebagai orang pertama ketika anak mereka mulai bergerak.

Kyuhyun mengumpat mulutnya sendiri yang telah memaksa istrinya untuk melakukan hal itu. Sekarang, entah apa yang terjadi pada istri dan calon anaknya disana. dia hanya dapat berdoa, berdoa agar semuanya baik-baik saja, berdoa agar anak dan istrinya tetap dalam lindungan Tuhan.

Pintu kamar operasi itu terbuka, orang-orang yang sesejak tadi menunggu dengan cemas bagaimana keadaan Je Wo serentak berdiri tegak.

Dokter menatap mereka satu persatu dengan tatapan terkejut. Bagaimana tidak, banyak diantara

mereka merupakan sosok yang begitu dikenal. “Apa kalian semua... keluarga pasien?” tanya sang Dokter.

“Ya, kami semua adalah keluarganya.” jawab Cho Yeong Min tak sabar. “Dokter, bagaimana keadaan menantu dan cucuku?”

Dokter itu tampak menyeka keringat di dahinya, lalu mulai melemparkan tatapannya pada satu persatu pria disana. “Diantara kalian, siapa suami wanita itu?”

Kaki Kyuhyun terasa gemetar, hanya pertanyaan mudah seperti itu saja cukup membuat dia merasa jika sebentar lagi ajal akan segera menjemputnya. “Aku.” jawabnya pelan.

Dokter itu menoleh pada Kyuhyun, menatap lama pria itu sebelum menarik napas panjang. “Ikut keruanganku.” suruhnya. “Dan untuk kalian, pasien boleh di jenguk ketika dia sudah di pindahkan dari ruang operasi.”

***

Langkah kaki itu tak mengeluarkan suara, terlalu pelan dan lemah. Dia bahkan harus berpegangan pada dinding-dinding rumah sakit untuk menyanggah

tubuhnya agar kuat melangkah. Apa yang baru saja dia terima sungguh memporak porandakan hatinya. Hancur berkeping dan tak tersisa, dia bahkan tak tahu harus bagaimana menghadpi istrinya nanti.

Cho Kyuhyun sshi, maaf. Kami tidak dapat menyelamatkan bayi anda, benturan akibat kecelakaan itu sangat kuat di bagian rahim istri anda sehingga bayi anda sudah dalam keadaan tidak bernyawa ketika di bawa kerumah sakit.

Dan kami terpaksa harus mengangkat rahim istri anda karena infeksi yang terjadi dirahimnya.

Dia berhenti melangkah, dia menyandarkan tubuhnya pada dinding dingin rumah sakit. Tubuhnya sudah tidak kuat untuk sekedar berjalan, bahkan tubuh itu merosot begitu saja keatas lantai dingin rumah sakit.

Air matanya tumpah, dia menangis kuat disana, berusaha meredam suaranya dengan cara menggigit punggung tangannya. Tapi sia-sia, rasa sakit itu teramat perih, menghujam hingga dasar jantungnya.

Segala angan dan harapan terhadap calon anaknya pupus sudah, ditambah dengan kenyataan jika istrinya tidak akan sesempurna biasanya. Itu bukan masalah baginya, namun bagaimana dengan Shin Je Wo. Siang ini, wanita itu terlalu banyak kehilangan. Kehilangan calon anak mereka sekaligus kehilangan sesuatu yang paling berharga bagi dirinya.

"Kenapa seperti ini? Apa yang harus aku katakan padamu?" isaknya. "Aku tidak akan sanggup melihatmu hancur, itu sangat menyakitkan..."

Kyuhyun meraung disana, memuaskan dirinya untuk menangis. Karena sesudah ini, dia harus menjadi penguat istrinya. Dia tidak boleh menangis di hadapan istrinya. Biarlah untuk saat ini dia menangis sendirian.

***

Kyuhyun menarik napas panjangnya sebelum membuka kamar rawat Je Wo. menghembuskannya perlahan kemudian memutar knop pintu itu. Hal pertama yang dia temukan disana adalah isakan tangis semua orang. Mereka menatap tubuh Je Wo yang terbaring lemah disana, tidak cukup sulit bagi

Kyuhyun untuk mengerti jika semua orang sudah tahu apa yang terjadi, paling tidak mereka mengetahui satu hal dari perut Je Wo yang mengempis.

Kyuhyun melangkah pelan mendekati ranjang Je Wo, menempatkan dirinya disamping tubuh isrinya. Tangannya segera menggenggam sebelah tangan Je Wo yang tidak terlilit selang infus. Air matanya kembali mendesak kala dia memandang perut datar istrinya. Tidak ada lagi yang hidup disana, dia pergi dan tak akan pernah hadir. Kyuhyun menggigit bibirnya kuat, isakannya mulai terdengar. Kenyataan itu begitu pahit terasa, terlebih membayangkan jika Je Wo mengetahui hal ini.

“Kyu.” tegur Sungmin, dia meyentuh pundak Kyuhyun pelan. “Sudah, jangan menangis.”

“Dia akan baik-baik saja.” sambung Hana dengan suara bergetar. “Kalian pasti akan kembali mendapatkan penggantinya.” sambungnya.

Isakan Kyuhyun semakin menguat. Kembali mendapatkan penggantinya, tidak, mereka tidak akan lagi mendapatkan penggantinya. Mereka tidak akan

lagi bisa memberikan seorang adik pada Hyunje. Hal itu teramat menyakitkan baginya.

"Tidak, kami tidak akan bisa mandapatkan penggantinya lagi, *Omma.*" ucap Kyuhyun serak. "Tidak bisa..."

Semua orang saling bertatap bingung, ingin bertanya namun keadaan Kyuhyun cukup kacau. Pria itu hanya menatapi istrinya sambil menangis dengan tangan yang masih menggenggam erat. Mereka memilih menunggu, menunggu Kyuhyun yang mengatakan semuanya.

"Rahimnya terinfeksi, mereka telah mengangkatnya."

"Ya Tuhan..." gumaman itu terdengar dari beberapa orang disana.

"Berarti... Je Wo tidak dapat mengandung lagi?" gumam Hana parau.

Kyuhyun mengangguk pasrah, memang itulah yang terjadi. Istrinya tidak akan dapat mengandung lagi, tidak akan pernah. Bagi Kyuhyun tak mengapa, toh mereka sudah memiliki Hyunje. Tapi dia tak yakin dengan Je Wo, bagaimanapun ini terlalu menyakitkan

untuk wanita itu. Kyuhyun menunduk kebawah ketika merasa ada yang menarik kantong celananya, dia menemukan Hyunje dengan linangan air mata di kedua mata bulatnya.

"*Appa,* ada apa? Kenapa semuanya menangis?" tanya bocah itu takut. dia bingung mengapa semua orang menangis, dia takut melihat Ibunya yang terbaring lemah disana. Tidak ada orang yang menjelaskan padanya apa yang terjadi. "Ada apa dengan *Omma?*" isaknya.

Kyuhyun mengangkat tubuh Hyunje, membawa Hyunje dalam gendongannya. dia berusaha tersenyum kecil padanya meski gagal. "*Omma* tidak apa-apa, jangan cemas." ucapnya menenangkan dengan air mata yang masih membasahi kedua pipinya.

Hyunje melirik Je Wo yang masih terbaring disana, bocah itu merasa perih ketika melihat Ibunya tak bersuara. Hyunje memeluk Kyuhyun ketika air matanya menyeruak, dia membenamkan wajah di bahu ayahnya. "*Omma* akan baik-baik saja, kan?" isaknya.

“Hm...” gumamnya serak, kedua tangannya memeluk Hyunje erat.

“Apa yang harus kita katakan pada Je Wo?” isak Hana.

Kyuhyun menoleh pada Ibunya, menatap lirih wanita yang sedang berada dalam pelukan Ayahnya. Wanita itu begitu bahagia ketika Je Wo mengandung dan sekarang kebahagiaan itu pupus sudah.

“Entahlah...” gumam Kyuhyun. Tangannya masih setia mengusap punggung Hyunje. “Tapi biar aku saja yang mengatakannya, biar aku saja yang menjelaskan apa yang terjadi.” helaan napas berat terdengar dari Kyuhyun. “Dia... pasti akan menangis. Dan Shin Je Wo tidak suka menangis di depan banyak orang.” ujarnya lirih.

***

Kedua mata yang hampir berjam-jam lamanya tertutup itu mulai terbuka. Mata itu mengerjap sesaat sebelum terdengar ringisan tertahan dari bibirnya. Pandangannya masih mengabur, di tambah lagi dengan denyutan perih dari kepalanya.

Sekujur tubuhnya teramat sakit untuk sekedar bergerak, membuat dahinya mengernyit aneh. Shin Je Wo kembali berusaha membuka kedua matanya, ada apa denganku? Batinnya.

Setelah Je Wo dapat membuka matanya dengan benar, kedua matanya menemukan wajah cemas seorang pria yang berdiri di hadapannya. dia dapat merasa remasan kuat di sebelah tangannya, dia tahu siapa yang melakukannya, Cho Kyuhyun.

Dahi Je Wo mengernyit ketika melemparkan pandangnnya kesekitar kamar.

Rumah sakit? batinnya. Pandangannya beralih pada selang-selang yang menancap di tubuhnya. Mata itu segera menatap Kyuhyun penuh tuntutan, dia bingung, bagaimana bisa dia berada disana.

Kyuhyun membuka kedua mulutnya namun tak berhasil mengeluarkan sepatah katapun. dia juga sama sekali tidak tahu harus memulainya dari mana.

Tapi wajah wanita itu semakin menuntutnya, mendesak penjelasan darinya. Pria itu menarik napas panjang dan semakin menggenggam tangan istrinya.

“Istirahatlah...” ucapnya parau. Hanya itu, hanya satu kata itu yang mampu dia katakan.

Je Wo semakin tidak mengerti, wajahnya tampak memikirkan sesuatu. dia mulai mengingat hal apa yang dia lakukan sebelumnya. Wanita itu ingat bagaimana bahagianya ketika bayi yang dia kandung menendang dinding rahimnya, kemudian dia segera pergi menemui Kyuhyun. Dia masih ingat bagaimana manisnya Kyuhyun dan dirinya berbalas senyum dari sebrang jalan hingga sebuah kecelakaan maut itu terjadi.

“Tidak!” gumam setengah terpekik.

Kyuhyun memajukan tubuhnya, berusaha menahan tubuh Je Wo yang saat itu tampak ingin bangkit dari baringannya.

Je Wo menatapnya, sekali lagi berusaha meminta penjelasan dari suaminya. Namun hasilnya tetap sama, Kyuhyun tak bersuara. Akhirnya, dia menurunkan pandangannya ke bawah, berusaha memastikan sesuatu disana. Perutnya, perutnya tak lagi membesar. Kedua matanya melebar, kepalanya

menggeleng lemah, tangannya semakin mencengkram tangan Kyuhyun yang menggenggam.

"Ini tidak benar, kan?" tanya Je Wo pada Kyuhyun. Suaranya terdengar serak dan memilukan. dia tidak percaya dengan apa yang dia terima, anakku tidak ada? Ini tidak mungkin, batinnya. "Cho Kyuhyun..." panggilnya ketika pria itu tak menyahut.

Kyuhyun menggigit bibirnya, air matanya jatuh mengenai wajah Je Wo. Kepala itu mengangguk pelan, menjawab pertanyaan besar dari Je Wo.

"Tidak, tidak!" isak Je Wo setengah menjerit. "Jangan bercanda, Cho Kyuhyun." tubuhnya meronta, ingin segera terbebas dari cengkraman Kyuhyun. "Dia masih ada, dia harus ada." teriaknya meski sulit.

Kyuhyun semakin kuat menahan kedua bahu Je Wo, wanita itu belum sepenuhnya kuat untuk sekedar duduk. dia tidak ingin jika nanti, Shin Je Wo kembali tak sadarkan diri. "Aku mohon tenanglah." bisik Kyuhyun pelan.

Shin Je Wo berhenti meronta dan di gantikan isakan tangis memilukan. dia tidak percaya dan tidak ingin percaya jika telah kehilangan calon bayinya.

Wanita itu menangis terisak sekuatnya, membiarkan air mata deras itu mengalir indah di wajahnya. dia tidak pernah menangis seperti ini, menangis sederas dan sememilukan ini.

“Relakan dia, dia telah pergi.” ucap Kyuhyun pelan. “Kau mengalami kecelakaan, kandunganmu mendapatkan benturan kuat hingga, hingga...” suara Kyuhyun kembali tercekat, dia menahan isakannya meski gagal. Bahkan air matanya sama derasnya dengan air mata Je Wo. “Kita kehilangannya.” sambung Kyuhyun sebelum memeluk tubuh Je Wo.

Dia membungkukan tubuhnya, memeluk erat tubuh Je Wo. Kenyataan ini begitu perih, namun masih ada kenyataan menyakitkan lainnya yang harus dia sampaikan. Kenyataan yang mungkin nantinya akan menghancurkan hati istrinya lebih parah lagi.

“Aku tidak mau kehilangannya, Cho Kyuhyun. Aku tidak mau, aku ingin anakku.” racau Je Wo.

“Jangan begini, kau harus merelakannya.”

“Tidak, aku tidak mau. Kembalikan dia, kembalikan dia padaku.”

Kyuhyun tak menyahut, dia membiarkan istrinya menangis dan meracau sepuasnya. Kenyataan ini memang begitu menyakitkan dan sudah sewajarnya Je Wo tidak dapat menerimanya. dia membiarkan tubuh Je Wo yang meronta-ronta, kuku-kuku tangannya yang mencakari punggungnya, bahkan Je Wo memukul-mukul bahunya kuat. Tidak mengapa baginya, asalkan itu dapat menenagkan istrinya, dia akan dengan senang hati menerima.

Rontaan itu mulai tak terasa lagi, tubuh Je Wo mulai tampak tenang, hanya isakan darinya saja yang masih terdengar. Perlahan Kyuhyun melepaskan pelukannya, menatap wajah Je Wo yang tampak sangat kacau. dia menyeka air mata istrinya meski air matanya sendiri masih jelas terlihat. Pria itu mengecup lama dahi Je Wo sambil terisak, rasanya begitu menyesakkan.

“Aku tahu, ini memang sangat menyakitkan. Tapi kita harus menerimanya. Ini bukan kemauan kita, semua ini sudah disiapkan Tuhan sejak awal. Mungkin, kita memang tidak bisa mendapatkannya.” ucap Kyuhyun.

Ucapan itu penuh keraguan, sejujurnya dia suda ingin berteriak sekuatnya, menyalahkan takdir Tuhan yang baginya teramat kejam. Tapi tidak, ada yang lebih penting baginya saat ini, yaitu istrinya.

“Dia baru saja bergerak. Dia baru saja menendang perutku, dia baru saja menyapaku. Kenapa dia harus kembali di ambil dariku? Aku bahkan belum sempat membertahukannya padamu, aku belum sempat menunaikan janjiku.” isak Je Wo.

“Tidak apa-apa, tidak apa-apa.” sela Kyuhyun. dia kembali menyeka air mata Je Wo.

Kyuhyun kembali menatap Je Wo cemas, sudah saatnya dia mengatakan segalanya. Jika harus sakit maka sebaiknya rasa sakit itu meraka rasakan bersama saat ini juga. “Ada satu hal lagi yang harus kau ketahui.” ucap Kyuhyun pelan. dia menangkupkan kedua tangannya pada wajah Je Wo.

“Apa?” tanya Je Wo.

“Dengar, apapun yang terjadi, aku tetap mencintaimu. Tidak perduli jika kita tidak bisa mendapatkannya lagi. Bagiku, asalkan kita masih bersama, itu sudah cukup.” jelasnya. dia tak ingin jika

nantinya Je Wo merasa kecil hati dengan kenyataan yang dia terima.

“Aku tidak mengerti...” ucap Je Wo parau. “Ada apa, Cho Kyuhyun?”

Kyuhyun menarik napas kuat, “Rahimmu mengalami infeksi yang serius,” jelas Kyuhyun hati-hati. “Dokter harus mengangkat rahimmu agar tidak mempengaruhi keadaan tubuhmu.”

“Apa?” gumam Je Wo dengan kedua mata yang melebar. “Maksudmu... rahimku...” napasnya kembali tercekat, air mata kembali membendung. “Tidak, aku tidak ingin kehilangan rahimku, Cho Kyuhyun!” teriaknya. “Kenapa aku harus kehilangan sebanyak ini?! Kenapa?!”

“Aku kehilangan anakku dan sekarang aku juga harus kehilangan rahimku?!”

“Itu demi keselamatanmu, mengertilah.”

“Mengerti, kau menyuruh aku mengerti? Aku cacat Cho Kyuhyun! Aku tidak lagi sempurna, apa lagi yang harus aku mengerti?!” teriaknya histeris.

“Tidak, kau sama sekali tidak cacat. Kita masih memiliki Hyunje, kita sudah memiliki segalanya.

Kehilangan rahimmu sama sekali tidak menghapus kesempurnaanmu dan kau harus tahu, aku sama sekali tidak perduli dengan itu."

"Persetan!" teriak Je Wo.

Kyuhyun membeku di tempatnya, Shin Je Wo tidak pernah semengerikan ini sebelumnya. Kedua mata wanita itu menunjukkan kepedihan meskipun tampak penuh kilat emosi. Pria itu tidak lagi mampu mengeluarkan segela penjelasan yang sudah dia rangkai sebelumnya.

***

Bunga itu tak lagi sekembang biasanya, dia telah layu, tidak lagi tampak indah dan bersinar dimata siapa saja yang melihatnya. Tak ada senyuman indah yang terukir di bibirnya seperti biasa, dia diam tak bersuara. Hanya menyahut singkat ketika ada yang berbicara padanya.

"Annyeong!!"

Shin Je Wo menoleh kearah pintu kamarnya, dia masih di rawat dirumah sakit dan akan pulang sore ini. Wanita itu menatap pria-pria yang masuk kesana dengan tatapan tak berekspresi. Hatinya

bahkan mencelos ketika melihat wajah Eunhyuk yang lebih dulu mendekatinya. Pria itu melemparkan senyuman lebar kearahnya. “Hei, apa kabar?” sapanya.

Je Wo menatap lama wajah itu dan mencoba tersenyum kecil. dia melirik kebelakang punggung Eunhyuk, sudah ada yang lainnya disana beserta suaminya sendiri. Kyuhyun memutari ranjang dan berdiri di samping Je Wo yang duduk menyandar.

“Kami datang untuk menjengukmu.” ucap Ryeowook ramah.

“Menjenguk apa? Hari ini dia akan pulang.” balas Ahra yang sedang menemani Hyunje di sofa panjang. Wanita itu yang selalu menemani Je Wo dirumah sakit ketika Kyuhyun bekerja.

“Ck, akhir-akhir ini kami sangat sibuk.” seru Kangin.

“Kau sudah tidak apa-apa, kan?” tanya Siwon Lembut.

Mereka menatap wajah Je Wo, dia hanya mengangguk pelan dan menundukkan wajahnya. Matanya menangkap sesuatu yang melingkar di

pergelangan tangannya; sebuah gelang indah yang di hadiahkan Eunhyuk padanya, gelang pelindung dirinya dan calon anaknya.

Hatinya mencelos mengingat hal itu lagi, dia menengadahkan wajahnya, menatap Eunhyuk yang juga menatap dirinya.

"*Oppa,*" panggilnya pelan. "Maaf, aku pasti sudah mengecewakanmu. Padahal, seharusnya aku menjaga diriku seperti gelang yang kau berikan ini." bibir itukembali bergetar seiring beningan kristal yang kembali mengalir. "Gelang ini..." ucapannya terhenti ketika Eunhyuk menarik tubuhnya, memeluk dirinya hangat.

"Tidak apa-apa, lupakan saja gelang itu. Yang terpenting adalah kau masih bersama kami disini." bisik Eunhyuk menguatkan. dia melirik Kyuhyun yang membuang muka, namun pria itu tampak menyeka sebelah pipinya.

"Heish, sudah..." sela Shindong berusaha mengalihkan situasi. "Nyonya Cho, kau tahu? Hari ini kau akan di jemput dengan mobil baru milik Choi Siwon."

Ruangan terdengar ricuh dengan sorak sorai, Siwon tampak tersenyum geli melihat saudara-saudaranya. “Pria itu baru saja membeli mobil baru, mobil itu bahkan belum dirilis dan dia sudah mendapatkannya. Nyonya Cho, kau tahu berapa harga mobil itu?” bisik Donghae serius.

Ahra yang sesejak tadi memperhatikan pria-pria itu tampak sangat penasaran. “Memangnya berapa harganya?” sahut Ahra.

Donghae menatap Je Wo serius, “Tiga puluh tiga miliar.” jawabnya berapi-api.

“*Apa?*!” pekik Ahra.

Sontak tawa renyah terdengar disana ketika melihat wajah shock Ahra, hanya Kyuhyun dan Je Wo yang tampak tak bergeming.

Kyuhyun tidak akan mungkin dapat tersenyum jika istrinya saja tampak kesulitan untuk melakukan hal itu. Shin Je Wo selalu tampak sendiri di keramaian, mengasingkan diri meski semua orang selalu menggapai dirinya.

“Kita pulang hari ini.” bisik Kyuhyun pelan. dia mengusap pipi Je Wo lembut dengan bibir yang tersenyum kecil.

****

Bab 7

"Selamat datang!!"

Suara nyaring terdengar dari keempat orang yang tiba-tiba saja muncul dari dalam apartement mereka. Je Wo menatap sekeliling apartementnya yang tampak indah, dihiasi banyak hiasan-hiasan cantik. Sepertinya keempat orang itu yang telah bersusah payah mengerjakannya.

"Nyonya Cho, apa kau menyukai kejutan dari kami? Ini semua kami yang melakukannya." ujar Yesung bangga. dia saling melempar senyuman pada Sungmin, Hyeri dan Hyemi. Keempat orang itu sengaja membuat sedikit kejutan untuk kepulangan Je Wo dari rumah sakit.

"Woah... ada kue." teriak Hyunje, dia segera berlari mendekati kue itu.

"Yah, itu bukan untukmu." omel Hyemi.

"Mereka melakukannya untukmu." bisik Kyuhyun pada Je Wo, wanita itu hanya mengangguk

kecil, melemparkan pandangannya pada orang-orang yang mulai masuk kesana. Semua orang tampak saling tertawa riang dan bercakap-cakap satu sama lain.

Di sana, Je Wo hanya duduk di sudut sofa dengan tatapan kosongnya. dia bahkan tidak tahu apa yang sedang di bicarakan Kyuhyun dan saudara-saudaranya di sana.

Tidak tahu jika Hyunje sedang berteriak-teriak karena Hyemi, Hyeri dan Ahra merecokinya. Wanita itu terlalu mudah merasa sendiri di keramaian, jika sudah seperti itu, dia pasti akan kembali merasakan perasaan sakit itu.

Dia kembali memikirkan calon anaknya yang tidak akan pernah lahir dan yang lebih buruk, dia tidak akan pernah bisa melahirkan seorang anak pun lagi.

Wanita itu segera masuk kekamarnya ketika semua orang selesai berpamitan pulang padanya, dia berdiri tegak di depan cermin, memperhatikan raut wajahnya. Perlahan tatapannya jatuh pada perut ratanya, tangannya menyentuh perut itu dan mengelusnya pelan.

Dia memejamkan kedua matanya, berusaha kembali mengingat sebuah gerakan pertama dan terakhir dari calon anaknya. Tidak ada, dia tidak menemukannya lagi dan kenyataan itu bagaikan tamparan kuat baginya.

Je Wo tersentak ketika merasakan pelukan hangat dari belakang tubuhnya, kedua matanya terbuka, menatap pantulan cermin.

Ada Kyuhyun disana, memeluk dirinya hangat dan membenamkan wajah pada bahunya.

"Selamat datang kembali..." bisik Kyuhyun.

Shin Je Wo menarik napas dalam dan membuangnya perlahan, "Hm." gumamnya.

Dia memerhatikan wajah Kyuhyun dengan seksama dari sana, pria itu tampak begitu sempurna, Je Wo begitu merasakan kesempurnaan pria itu dalam beberapa bulan terakhir.

Di saat dia hamil, pria itu selalu ada untuknya, memenuhi segala keinginannya. Bahkan disaat dia kehilangan janinnya, kehilangan begitu banyak yang dia miliki, pria itu masih dan selalu ada. Jika ada kata

yang melebihi kata sempurna untuknya, pasti Je Wo akan mengatakannya.

Namun saat dia menatap dirinya sendiri, dia merasa begitu kecil, begitu tak pantas untuk pria sempurna itu. Terlebih saat ini, dia merasa jika dialah penyebab kehilangan janinnya, jika saja dia tidak seceroboh itu, pasti janin itu masih ada disana.

Dan yang lebih menyakitkan, menunjukkan ketidak sempurnaan dirinya, dia telah cacat. Tidak, kecacatan itu tak akan terlihat di hadapan orang lain, tapi akan terlihat jelas di hadapan suaminya.

Kedua tangan Je Wo terkepal kala pikiran-pikiran itu kembali bersekelebat, perlahan dia melepaskan kedua tangan Kyuhyun yang melingkari perutnya.

Menatap lirih wajah pria yang tengah menatapnya bingung. “Aku ingin istirahat.” ucapnya pelan sebelum melewati Kyuhyun yang berdiri mematung.

Perubahan itu begitu terasa olehnya, itu bukan Shin Je Wo, istrinya. Istrinya tidak akan pernah menolak pelukannya, apa lagi menghindar.

***

"Omma" panggil Hyunje.

Je Wo yang sedang duduk termangu di depan televisi menoleh pada anaknya. "Hm?" gumamnya.

"Siaran televisinya sedang rusak, lihat" tunjuk Hyunje pada layar televisi yang tampak menampilkan siaran televisi yang gelap. "Sejak tadi apa yang sedang *Omma* lihat?" tanya bocah itu.

Je Wo menatap layar televisi itu lagi. Benar, sejak tadi apa yang dia lihat? dia bahkan tidak tahu sedang melihat apa. Pandangannya memang kesana, tapi pikirannya melayang entah kemana.

"Kalau begitu kenapa tidak kau tukar sejak tadi?" sela Kyuhyun, dia baru saja keluar dari kamarnya setelah membersihkan diri.

Kyuhyun duduk di samping Je Wo yang menatapnya.

"Bagaimana bisa aku menukarnya jika remotnya saja ada di tangan *Omma*." sungut Hyunje.

Kyuhyun melirik Je Wo sekilas, lagi-lagi mendapati tatapan kosong istrinya. "Kalau begitu pergi tidur di kamarmu, sekarang sudah jam berapa,

hah?" omel Kyuhyun. Lebih tepatnya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"*Shireo*, aku akan tidur jika *Omma* yang menyuruhku." bantah Hyunje, dia menjulurkan lidahnya pada Kyuhyun dan merebut remot itu dari genggaman Je Wo.

"*Ck*, Cho Hyunje." tegur Kyuhyun.

"Sudah malam, sebaiknya kau tidur." ucap Je Wo pelan, berbeda dari biasanya ketika dia menyuruh Hyunje untuk tidur. dia akan selalu meneriaki bocah nakal itu yang tidak akan mau menurut dengan sekali perintah.

"Sebentar lagi, *Omma*..." bantah Hyunje.

Kyuhyun mendesis tertahan mendengar bantahan Hyunje, dia melirik Je Wo yang tampak menatap lama wajah anaknya yang sedang menatap serius layar televisi."Biar aku saja yang memaksanya." bisik Kyuhyun.

Belum lagi dia mengucapkan sesuatu pada Hyunje, Shin Je Wo sudah berdiri dan meninggalkan kedua pria itu, membuat Kyuhyun hanya dapat menatap sedih punggung istrinya.

“Benar, kan?” gumam Hyunje. “*Omma* sangat berbeda.”

Kyuhyun memutar kepalanya kearah Hyunje, menemukan wajah lirih anaknya. “Kenapa?” tanya Kyuhyun lembut.

“Entahlah, *Omma* berbeda dari sebelumnya. Sejak *Omma* masuk rumah sakit, dia lebih banyak berdiam diri. Lihat saja, dia bahkan tidak pernah mau mengomeliku lagi.” bocah itu menundukkan wajahnya dalam.

Kyuhyun mengelus pelan rambut Hyunje, dia tahu bagaimana perasaan anaknya. Sama persis dengan apa yang dia rasakan, perubahan dari wanita pelengkap hidup mereka benar-benar menyesakkan. “*Omma* hanya sedang sedih, dia butuh waktu untuk menenangkan diri.” nasihat Kyuhyun.

“Apa karena...” gumam Hyunje menatap Kyuhyun ragu. “Karena kita telah kehilangan calon adikku?”

“Apa? D-dari mana kau tahu?” tanya Kyuhyun tergagap. Seingatnya dia sama sekali belum membertiahu Hyunje mengenai keguguran Je Wo.

“Ahra *Ahujma* yang mengatakannya. Kata *Ahjuma*, kita sudah kehilangan adikku.” ucapnya lirih. dia menatap Kyuhyun penuh sesal. “Apa karena aku, *Appa?*” tanya Hyunje.

“Kenapa bertanya seperti itu?”

“Karena dulu... aku sempat mengatakan tidak menginginkannya.” jawab Hyunje sembari menunduk dalam. “Maaf, *Appa.* Aku menyesal...”

Kyuhyun tersenyum kecut, mana mungkin dia menyalahkan Hyunje. Ini semua bukan salahnya, bukan salah Je Wo. Melainkan jalan hidup yang memang harus mereka lalui.

Kyuhyun menangkupkan kedua tangannya di wajah Hyunje. “Ini bukan salahmu, semua ini hanya ujian hidup dari Tuhan. Kau dan *Appa,* kita harus melaluinya. Kita juga harus membantu *Omma* menghilangkan kesedihannya. *Arrachi?*”

Hyunje mengangguk patuh, mengalungkan kedua lengannya dan memeluk Kyuhyun.

***

Kyuhyun menatap tubuh yang terbalut selimut tebal di atas ranjangnya, perlahan dia beranjak naik kesana, berbaring disebelah tubuh istrinya.

Lama Kyuhyun menatap punggung Je Wo sebelum memutuskan untuk memeluk tubuh kecil istrinya. Mendekapnya erat, menyalurkan kehangatan tubuhnya. dia dapat merasa reaksi tubuh istrinya, menandakan jika wanita itu belum terlelap.

"Belum tidur?" bisik Kyuhyun.

Shin Je Wo menggumam, kedua matanya memang masih terbuka. Tidak bisa tidur, dia selalu kesulitan untuk terlelap pasca kecelakaan yang dia alami.

Kyuhyun menautkan jemarinya pada jemari Je Wo yang bebas, meremas jemari itu lembut. Dia mulai memejamkan kedua matanya, hangat tubuh Je Wo memang selalu berhasil membuat dia terlelap.

Namun hal itu tidak lama ketika isakan kecil kembali terdengar olehnya, memaksa kedua matanya kembali terbuka. dia melirik wajah Je Wo, namun cukup sulit dengan posisi keduanya yang berbaring

miring. Kedua tangannya mencoba membalikkan tubuh Je Wo, namun sayangnya Je Wo menolak.

“Ada apa?” tanya Kyuhyun pelan.

Je Wo bungkam, hanya sebelah tangannya saja yang bergerak ke atas, menyeka kedua pipinya. Menghapus air mata.

“Jangan menangis lagi...” bisik Kyuhyun lirih, dia mengusap lengan Je Wo lembut, mencoba menenangkan istrinya.

“Seharusnya dia masih ada.” gumaman kecil dari bibir Je Wo mulai terdengar. “Seharusnya dia masih berada di rahimku, menendang-nendang disana agar kau bisa merasakannya.”

Kembali hati Kyuhyun mencelos, demi Tuhan dia juga masih sangat menginginkan hal itu terjadi. Namun tidak bisa, itu tidak akan mungkin terjadi. “Lupakan hal itu, jangan kembali mengingatnya.”

“Tidak bisa, aku tidak bisa melupakannya, Cho Kyuhyun.”

Kyuhyun mendesah gusar, dia kembali berusaha membalikkan tubuh Je Wo menghadap padanya, kali ini wanita itu tak menolak. Di sekanya

air mata yang kembali mengotori wajah istrinya, menatap wanita itu dengan tatapan menenangkan.

"Kau tahu? Aku juga sangat hancur kehilangan dia, aku bahkan berkali-kali menyalahkan Tuhan." jelasnya. "Mengapa dia harus merenggutnya dari kita? Mengapa dia merebut segalanya dariku? Membuat senyuman istriku menghilang. Tapi bagaimanapun, semua ini sudah menjadi jalan hidup kita, kita harus menerimanya."

Senyuman kecut terukir di bibir Shin Je Wo, dia menepis kedua telapak tangan Kyuhyun yang menangkup wajahnya. "Mungkin mudah bagimu untuk menerimanya, tapi tidak denganku." ucapnya tegas. "Kau tidak kehilangan sebanyak apa yang aku miliki."

"Bukan seperti itu," sela Kyuhyun. "Dengar, meskipun kau kehilangan kesempurnaanmu, tapi itu sama sekali tidak mengurangi kesempurnaanmu di mataku. Lihatlah, kita sudah memiliki keluarga kecil. Ada aku, kau dan Hyunje. Tidakkah itu sudah cukup?" bujuk Kyuhyun.

Je Wo tak menyahut, hanya dengusan kecil saja yang terdengar darinya. “Sudah malam, aku ingin tidur.” ujarnya tak peduli.

Kyuhyun memejamkan kedua matanya lelah saat tubuh itu kembali memunggunginya. Menutupi dirinya hingga sebatas bahu dengan selimut tebal. Kyuhyun mengerti mengapa Je Wo seperti itu, wajar saja jika emosi istrinya masih tidak menentu. dia mengulurkan tangannya, membenarkan letak selimut istrinya sebelum mencoba untuk tidur.

***

Bab 8

Segalanya semakin tampak berbeda, kehangatan itu mulai terkikis dengan segala sikap diamnya. Suara nyaring miliknya yang selama ini selalu terdengar disegala sudut ruangan tidak pernah lagi terdengar.

Dia selalu saja menghabiskan waktunya untuk menyendiri di dalam kamar, duduk merenung di atas ranjang menatap sepasang sepatu rajut yang dihadiahkan oleh Lee Sungmin padanya.

Tak jarang dia selalu menangis sendirian disana, menangisi kepergian anaknya yang bahkan belum sempat bertatap muka dengannya. Menangisi kehilangan kesempurnaannya sebagai seorang wanita, dia semakin terpuruk karena itu. Merasa semakin tak pantas jika sudah berhadapan suaminya.

Hampir berminggu-minggu dia selalu menolak Kyuhyun yang berusaha mendekatinya, dia tidak lagi mau menemani Hyunje bermain sehingga bocah itu selalu ditemani Ahra disana. Dia bahkan tidak

memperdulikan kehadiran Ahra yang diperintahkan Kyuhyun untuk menjaga dirinya yang sama sekali tidak memperdulikan apapun.

Bahkan seperti hari ini, disaat Ahra tidak bisa menetap di sana seperti biasanya di karenakan kesibukannya, Je Wo tetaplah tidak memperdulikan bocah kecil yang sudah teramat merindukan sosok Ibunya. Cho Hyunje tidak pernah lagi mendapatkan pelukan hangat Je Wo, bahkan dia teramat merindukan senyuman lucu dari wanita itu.

"*Omma,* kau tidak makan bersamaku?" tanya Hyunje, dia sudah duduk manis di kursi makannya saat Je Wo menyiapkan makan siang bocah itu.

Je Wo yang tadinya sudah ingin kembali kekamar menoleh pada Hyunje. "Tidak, kau makan saja sendiri." jawabnya dingin dan kembali melanjutkan langkahnya.

"Aku tidak mau makan kalau *Omma* tidak menemaniku!" teriak Hyunje. Habis sudah kesabarannya selama ini melihat sikap dingin Ibunya.

"Jangan bertingkah, Cho Hyunje..." desis Je Wo tajam. "Selesaikan makan siangmu."

“Tidak mau!” balas Hyunje sengit, “*Omma* pikir, aku bisa makan sendirian seperti ini? Coba *Omma* ingat, sudah berapa lama *Omma* tidak pernah menemaniku untuk makan?” tanya Hyunje, suara bocah itu terdengar berat, antara takut dan sedih.

“Kau bukan anak kecil lagi, tidak perlu bersikap seperti itu.” jawab Je Wo.

“Tapi setidaknya aku masih anak *Omma*, kenapa *Omma* bersikap seperti itu?”

Kedua tangan Je Wo terkepal saat suara isakan Hyunje terdengar, hatinya sakit dan bergetar melihat bagaimana bocah itu tampak sangat merindukannya. Dia ingin segera memeluk Hyunje, menenagkan bocah yang jika sudah menangis itu pasti akan sulit untuk mendiamkannya.

Tapi tidak bisa, hati dan tubuhnya selalu tidak sejalan. Entah mengapa, setiap kali melihat Hyunje dia selalu merasa bersalah pada janinnya yang telah tiada. Mengapa Hyunje dapat hidup sementara dia tidak? dia merasa telah menciptakan ketidak adilan pada keduanya.

Je Wo memejamkan kedua matanya erat, mengambil napas dalam. “Maaf...” ucapnya pelan namun tak bergeming. Lama dia menatap sendu wajah Hyunje sebelum membalikkan dirinya lagi untuk kembali kekamarnya.

“Maaf?”

Suara berat dari seseorang yang sudah teramat dia kenali memaksa langkahnya terhenti.

“Apa hanya maaf yang dapat kau katakan pada anakmu?”

Tubuh Je Wo kembali menoleh kebelakang, tatapannya tak berubah meski mendapati suaminya berdiri disana dengan napas yang memburu. Kilatan amarah terpampang jelas di kedua matanya, sorot mata tajam itu menusuk kedua mata Je Wo namun wanita itu masih tetap menatap pria itu dengan tatapan tak berekspresi.

“Sudah cukup.” geram Kyuhyun, “Sudah cukup aku melihatmu hidup seperti ini!” teriaknya yang masih berdiri ditempatnya. “Bagaimana bisa kau mengacuhkan Hyunje begitu saja? Dia anakmu Shin Je Wo!”

“Aku tahu.” jawab Je Wo tenang.

“Kau tahu?! Kau tahu tapi tetap tidak mengacuhkannya?!” bentak Kyuhyun.

Hyunje menegang ditempatnya, belum pernah dia melihat Kyuhyun membentak Je Wo sekuat itu. Tubuhnya gemetar melihat pertengkaran kedua orang tuanya.

“Sampai kapan kau larut dalam kesedihanmu, hah?! Lupakan masalah itu, aku sama sekali tidak peduli dengan keguguranmu.”

“Kau tidak peduli tapi aku peduli!” teriak Je Wo, dirinya memang selalu sensitif dengan hal itu. “Kau pikir aku bisa saja melupakannya? Kehilangan anakku, apa kau pikir aku tidak memedulikannya? Kau tidak tahu apa yang kau rasakan, Cho Kyuhyun!”

Kyuhyun melempar ponsel yang sesejak tadi dalam genggamannya ke sembarang tempat. Menimbulkan suara berisik dan menampakkan kepingan ponsel itu yang telah hancur berkeping-keping.

Kedua kakinya melangkah mendekati istrinya, tangannya mencengkram kedua lengan Je Wo dengan

kuat hingga menimbulkan suara ringisan dari bibir Je Wo.

"*Appa...*" gumam Hyunje yang melihat Je Wo kesakitan, namun hal itu sama sekali tidak mempengaruhi Cho Kyuhyun.

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau rasakan?" desisnya tajam, "Tahu apa kau tentang perasaanku? Aku jauh lebih hancur dari pada kau, pria yang baru saja menikmati kehidupannya sebagai seorang calon Ayah. Aku memang sudah memiliki Hyunje sebelumnya tapi kau tahu dengan jelas apa yang dulu aku lakukan padamu dan Hyunje!"

"Kau tahu bagaimana rasanya? Sakit Shin Je Wo." kedua tangannya mengguncang lengan istrinya, membuat Je Wo memejamkan kedua matanya erat. "Aku ingin berteriak dan memintanya kembali, aku masih ingin menjadi pria yang menemani istrinya dalam masa bersalin, aku masih ingin menjadi satu-satunya pria yang menatap wajah anaknya yang baru saja hadir."

“Tapi demi kau, demi menghapus air matamu, demi kembali melihat senyummu, aku menekan segala perasaanku. Tidakkah kau mengerti?!”

Je Wo melepaskan cengkraman Kyuhyun di tangannya, melangkah mundur beberapa langkah, menjauhi Kyuhyun. “Tidak, aku tidak mengerti dan tidak ingin mengerti” jeritnya. “Kau hanya kehilangan satu hal, Cho Kyuhyun. Sedangkan aku...”

“Peresetan dengan rahimmu!” bentaknya yang sudah tahu kalimat apa yang akan di katan Je Wo. “Harus berapa kali aku katakan padamu jika aku tidak peduli dengan itu? Kita sudah memiliki Hyunje dan itu sama sekali tidak berpengaruh banyak dalam keluarga kita, kenapa kau harus membesar-besarkan masalah ini?”

“Diam berengsek!” jerit Je Wo tak tahan, ucapan itu benar-benar seakan menampar wajahnya kuat. Kalimat itu teramat menyakitkan baginya, terlebih terucap dari suaminya sendiri. Kali ini dia yang mendekati Kyuhyun dengan sorot mata yang berkilat tajam. “Kau bisa mengatakan seperti itu karena kau tidak merasakannya, kau tidak tahu

rasanya menjadi wanita yang kehilangan hal terpenting dari hidupnya. Anakku, rahimku, kau tidak tahu Cho Kyuhyun." Je Wo menunjuk-nunjuk dada Kyuhyun dengan ujung jari telunjuknya.

"Mudah bagimu untuk melupakannya tapi tidak denganku, kau masih bisa memiliki apa yang telah hilang dariku dengan kesempurnaanmu tapi aku tidak! Aku tidak akan pernah mendapatkannya lagi!"

"Dan aku sama sekali tidak menginginkannya lagi darimu!" bentak Kyuhyun. "Sudah kukatakan aku tidak peduli, yang aku aku inginkan hanya sosokmu yang dulu. Kemana istriku yang dulu? Kemana Ibu Hyunje? Kau telah melenyapkannya Shin Je Wo."

Tangan Kyuhyun semakin terkepal ketika mendengar isakan Hyunje, namun dia sama sekali tidak bisa menoleh pada anaknya karena saat ini emosi sedang menguasai dirinya. Begitupun Je Wo, tidak pernah keduanya bertengkar hebat seperti ini.

"Kami telah kehilangannya, haruskah kami juga kehilangan dirimu?" kali ini suara itu mulai melunak, bahkan terdengar teramat lelah. "Tidakkah

kau prihatin pada Hyunje? Dia bahkan menyalahkan dirinya sendiri atas kehilangan itu."

Tubuh Je Wo sedikit menegang, kepalanya menoleh pada sosok kecil yang duduk meringuk ditempatnya dengan wajah pucat. Ketakutan terpampang jelas diwajahnya.

"Sudah berapa lama kau melupakannya? Melupakanku, apa itu masih belum cukup? Harus berapa lama lagi kami menunggu?"

Kepala Je Wo menunduk dalam. Kyuhyun benar, sudah berapa lama dia mengacuhkan keluarganya? Entahlah, karena dia juga sama sekali tidak tahu. Air matanya kembali menerobos keluar, bahunya bergetar menahan sesak.

"Lupakan semuanya." ucap Kyuhyun lembut. dia mendekati Je Wo, mengurulkan tangannya menyentuh bahu bergetar itu.

"Aku tidak bisa..." lirih Je Wo.

Tangan Kyuhyun yang menyentuh bahu itu serasa melemas, bahkan telah terkulai jatuh kesisi tubuhnya.

“Kau tidak bisa melupakannya?” Geraman Kyuhyun kembali terdengar, lagi-lagi Je Wo membuatnya kecewa setelah apa yang telah dia jelaskan. “Baiklah, jadi kau lebih memilih hidup dalam keterpurukanmu, hah?!”

“Aku butuh waktu, Cho Kyuhyun.”

“Kalau begitu ambil lah, ambil semua waktu yang kau inginkan. Pakai semua waktu itu untuk meratapi kesedihanmu.” geram Kyuhyun sebelum angkat kaki dari sana. dia sempat melirik Hyunje yang menatapnya tegang, namun lebih memilih pergi dari sana sebelum emosinya kembali membuncah.

Tubuh Je Wo ambruk begitu saja seiring dentuman kuat dari pintu apartement mereka terdengar. Bahunya bergetar menahan isak tangis, bukan itu yang dia inginkan namun egonya begitu kuat. Hingga ada sesuatu yang hangan menyentuh bahunya, memaksa dia mendongak keatas.

“*Omma, Gwencanha*?” tanya Hyunje lembut. dia menatap Ibunya iba, bagaimapun Cho Hyunje tidak akan pernah bisa melihat *wanita* itu menangis.

Je Wo menatap wajah Hyunje lama, merasa begitu merindukan bocah itu. Sudah berapa lama dia mengacuhkannya? Kyuhyun benar, bocah itu sangat membuthkannya. Seulas senyuman kecil dia coba sunggingkan. "*Hm, gwencanha.*" jawabnya serak.

Hyunje memeluk Je Wo, menyapu punggung Ibunya lembut, persis seperti apa yang selalu dilakukan Kyuhyun pada Je Wo setiap kali *wanita* itu berada dalam pelukannya.

***

Shin Je Wo menatap bingung keempat orang yang berdiri di depan pintu rumahnya, tidak biasanya mereka datang bersamaan seperti itu. "Ada apa?" tanya Je Wo langsung pada keempatnya. Lee Donghae, Hyeri, Kim Ryeowook dan Hyemi tersenyum samar padanya.

"Hei, setidaknya kau mempersilahkan kami masuk terlebih dulu." cibir Donghae.

Je Wo mendesah pasrah dan mempersilahkan keempatnya masuk, dia memasuki dapurnya untuk sekedar membuatkan minuman. "Kyuhyun sedang tidak dirumah." ujarnya dengan suara sedikit kuat.

“Kami tahu.” jawab Ryeowook.

Je Wo melirik keempatnya dari tempat dia berdiri, tangannya masih sibuk menuangkan minuman kedalam satu persatu gelas yang dia siapkan.

“Hyunje dimana?” tanya Hyemi pada Je Wo yang baru saja keluar dari dapur.

“Tidur siang.” jawab Je Wo singkat, dia meletakkan nampan kaca diatas meja kemudian turut duduk di samping Hyeri.

Keempat orang itu tanpak saling bertatap risau satu sama lain, hingga membuat Je Wo kembali menatap aneh keempatnya. “Ada apa?” tanya Je Wo lagi.

Ryeowook menyikut lengan Donghae, memberi isarat para pria itu untuk lebih dulu memulainya. “Eum, begini...” dehem Donghae. “Bukan bermaksud ikut campur dalam hubunganmu dan Kyuhyun. Hanya saja, kami sangat kasihan pada bocah itu, Je Wo-*ya”* gumam Donghae.

Je Wo cukup terenyuh mendengar nama Kyuhyun, hubungan keduanya semakin memburuk

beberapa hari ini pasca pertengkaran mereka. Kyuhyun tidak pernah mau beribicara pada Je Wo begitupun sebaliknya. Bahkan Je Wo terlalu sering menemukan suaminya lebih memilih tidur di sofa dari pada disampingnya. Jarak itu semakin terlihat dari keduanya, Je Wo tahu akan hal itu, hanya saja dia terus menghindar dari kenyataan yang ada.

"Memangnya ada apa dengannya?" tanya Je Wo dengan nada biasa.

"Dia terlihat sangat buruk." jawab Ryeowook cepat.

Shin Je Wo mendesah malas sembari menyandarkan diri, "Aku tahu." gumamnya.

"Tapi kau tidak tahu, kan? Jika Kyuhyun *Oppa* diam-diam selalu menangis karena keguguranmu?" sela Hyemi.

Wajah Je Wo menoleh padanya, menatap gadis itu penuh tuntutan.

"Kau terlalu mencemaskan dirimu, *Eonni*. Hingga kau tidak mencemaskan perasaan suami sendiri." sambung Hyeri dengan mimik wajah serius.

“Je Wo-*ya*, mungkin ini bukan urusanku. Namun, rasanya menyedihkan sekali jika selalu melihat bocah itu murung. Kau tahu bukan, satu-satunya penyebab mood Cho Kyuhyun berubah-ubah itu adalah dirimu?”

“Bukan ingin menyalahkan, dia sudah menceritakan pada kami masalah antara kalian berdua. Dan kau tahu? Menurutku kau sedikit... egois”

Je Wo meneguk ludahnya berat, ucapan Donghae teramat lembut namun berhasil menusuk relung hatinya yang mendingin.

“Je, dia sudah berusaha semampunya menahan rasa sakitnya karena keguguranmu. Dia selalu berusaha tidak menangis di depanmu agar tidak menambah kesedihanmu” sambung Hyeri. “Dia juga terluka, sama sepertimu.”

Kepala itu kembali tertunduk, berusaha melarikan diri dari tatapan orang-orang yang seakan menunggu jawabannya. dia tahu, sangat tahu apa yang dirasakan oleh Kyuhyun. Hanya saja, wanita itu selalu berusaha menepis segala kenyataan yang dia terima. Dirinya masih begitu sakit menerimanya dan

hanya mampu bersikap egois untuk menutupi segalanya.

Je Wo mengadahkan wajahnya saat mereaa Hyeri mengelus punggungnya, “Tidak perlu lagi mengingat masa lalu, kau hanya butuh menatap masa depanmu bersama Kyuhyun dan juga Hyunje. Je, kau sudah memiliki segalanya, kehilangan beberapa milikmu yang lain tidak akan mengurangi kebahagianmu.”

Kalimat itu hampir sama dengan kalimat yang pernah Kyuhyun ucapkan padanya, matanya terasa memanas kala teringat wajah lirih Kyuhyun. Dia memang sudah terlalu lama mengacuhkan suaminya hingga pria itu memilih memberikan jarak antara keduanya.

“Cobalah untuk belajar menerima keadaan dan kembalikan kehidupan kalian seperti semula.” nasehat Donghae.

“Eum aku tahu,” gumam Je Wo serak. “Tapi, mungkin Kyuhyun sudah terlalu muak dengan sikapku. Kami sudah berada dalam jarak yang cukup jauh.”

“Ayolah Nyonya Cho, kau tahu sebesar apa pria itu mencintaimu. Kau hanya butuh memeluknya dan mengucapkan satu kata, maaf, setelah itu dia akan kembali merentangkan kedua tangannya dan memelukmu.” ujar Ryeowook bersemangat.

Ketiga orang yang ada di sana menatapnya seketika ternganga mendengar ucapan Kim Ryeowook. “*Oppa*, dari mana kau belajar kata-kata picisan seperti itu?” tanya Hyeri geli.

“Kau terlalu lama bermain dengan bocah picisan ini hingga tertular kata-kata menjijikkannya.” ledek Donghae menunjuk Hyemi.

“Yah siapa yang kesebut bocah picisan?” omel Hyemi.

Ryeowook menggaruk belakang kepalanya kikuk, “Itu hanya pendapatku saja.” gumamnya.

Untuk pertama kalinya, setelah berminggu-minggu lamanya, Je Wo dapat tersenyum. Seyuman kecil namun seakan menampakkan kembali wujud asli dirinya. “Itu menjijikkan, *Oppa.*” sahutnya terkekeh geli.

Keempat orang itu sontak menoleh padanya, menatap dirinya dengan kedua mata membulat. “A-apa?” tanya dirinya gugup.

“Woah.. akhirnya kau tertawa.” pekik Donghae girang. “Yah, Hyeri-ya. Cepat foto wajahnya, Kyuhyun pasti akan senang jika melihatnya.”

Shin Je Wo mengernyitkan dahinya, terlalu berlebihan, batin wanita itu. “Ck, kekanakan sekali.” cibirnya.

***

Je Wo menatap Hyunje yang tertawa lebar melihat bagaimana Tom and Jerry merebutkan sepotong keju. Bocah itu sedang menonton kartun favoritnya.

Je Wo tersenyum kecil melihat bagaimana Hyunje memegangi perutnya menahan rasa geli.

“*Aigo*. Dasar kucing bodoh.” gumam Hyunje, sebelah tangannya menyeka sudut-sudut matanya yang basah karena terlalu lama tertawa.

Je Wo menarik napas panjang sebelum bersiap-siap melancarkan aksinya. “Cho Hyunje!” teriaknya kuat hingga yang dipanggil terperanjat kaget.

Remot yang sesejak tadi berada di tangan kecilnya terlepas begitu saja, dia menoleh pada Je Wo yang menyipitkan kedua matanya. "*Eo*?" gumam Hyunje.

"Kau tidak lihat ini sudah pukul berapa? Sampai kapan kau mau tertawa lebar seperti itu?" cibir Je Wo seperti biasanya.

Hyunje mengangakan mulutnya lebar, seakan menemukan kembali sosok yang telah lama hilang dari wanita itu. *"Omma..."* gummanya. "Kau... kembali?"

Shin Je Wo tersenyum tipis, "Memangnya aku pernah pergi?" balasnya ringan.

Hyunje menggeleng dengan senyuman lebar di bibirnya, dia melemparkan remot itu begitu saja dan berlari menuju Je Wo, melompat kedalam gendongan Ibunya. Memeluk Je Wo erat dan melepaskan kerinduannya pada sosok hangat Ibunya. "Aku merindukan *Omma.*" bisiknya.

"*Omma* juga merindukanmu." balas Je Wo sembari mengecupi ujung kepala Hyunje. "Maaf, selama ini *Omma* mengacuhkanmu."

Hyunje melepaskan rangkulannya dan menatap Je Wo sendu, "Tidak apa-apa. *Appa* bilang, *Omma* sedang bersedih, jadi aku harus bersabar menunggu *Omma.*" ucapnya dengan senyuman penuh.

"*Appa* bilang begitu?"

"Hm."

Hati Je Wo seketika mencelos mendengarnya, meskipun pria itu tidak mengacuhkannya namun ternyata dia selalu berusaha memberikan pengertian positif pada anaknya. "Yasudah, mulai sekarang *Omma* tidak akan begitu lagi." ujar Je Wo. dia mengecup lama dahi anaknya, rasanya seperti kembali pulang kerumah.

Terdengar bunyi decitan pintu dari sana, Je Wo melirik kebelakang punggung Hyunje dan menemukan Kyuhyun bersiap-siap untuk masuk. "Hyunje-*ya*, sekarang kau masuk kekamar dan tidur. Ini sudah malam."

"*Ck*, *Omma* tidak akan tidur bersamaku malam ini?" rajuknya, dia merasa belum puas memeluk Je Wo, mengingat sudah berapa lama pelukan itu tidak tia dapatkan.

“Nanti *Omma* akan menyusulmu, sudah cepat masuk.”

Dengan berat hati Hyunje menuruti perintah Je Wo, dia menyeret langkah malasnya memasuki kamar.

Je Wo tampak gugup berdiri di tempatnya, kedua tangannya tampak saling meremas, padahal dia hanya akan bertemu dengan suaminya saja. Debaran jantungnya bahkan terasa menggila.

Terlebih saat melihat sosok itu berdiri mematung menatapnya, kedua mata tajamnya seakan menusuk, menghujam dirinya. Kakinya terasa gemetar dan suaranya tercekat di kerongkongan.

Sudah berapa lama mereka tidak bertatapan selama ini? dia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali dia menatap Kyuhyun seperti ini.

Napasnya tertahan ketika tubuh itu mulai bergerak, namun tidak menuju kearahnya, melainkan menuju kamar mereka.

Berulang-ulang Je Wo membuka mulutnya tapi tetap tidak juga mengeluarkan suara apapun. dia

menarik napas panjangnya dan mengepalkan kedua tangan, “Cho Kyuhyun.” panggilnya pelan.

Pria yang baru saja menyentuh knop pintu kamar itu, seakan membatu kala suara pelan itu terdengar olehnya. Tubuhnya tidak menoleh kesana namun tetap membatu ditempatnya. dia tidak terlalu yakin mendengar jika istrinya baru saja memanggil namanya dengan nada yang dia rindukan.

“Maaf...” Je Wo menggigit lidahnya kuat setelah kata itu terlontar begitu saja dari bibirnya. dia merasa tidak pantas mengucapkan kata maaf itu, setelah apa yang dia lakukan selama ini terhadap suaminya.

Benarkan ini akan berhasil? Kim Ryeowook akan mendapatkan balasan setimpal jika dia membohongiku, batinnya cemas. dia memutar tubuhnya, menatap punggung dingin yang masih berdiri kaku disana.

Tubuhnya sempat mengejang ketika tubuh itu berbalik, mata pria itu menampakkan kilatan tak berekspresi. Tidak, jangan katakan ini gagal, makinya. Kakai jenjangnya seakan tak lagi menapak pada lantai

dingin disana ketika pria itu berajak mendekatinya dengan langkah lambat namun pasti. Bisakah aku berlari sekarang? Ya Tuhan, ini akan membunuhku, teriaknya dalam hati.

Matanya memperhatikan bibir penuh itu dengan hati-hati, bibir itu tampak terbuka dan terkatup berulang kali seperti ingin mengatakan sesuatu. Kemudian dia tampak memejamkan matanya gusar, menghembuskan napas beratnya. "Mengapa lama sekali..." gumamnya pelan dan hampir tak terdengar.

"Hm?" gumam Je Wo tak mengerti, kedua matanya enggan untuk mengalihkan tatapannya dari wajah suaminya.

Rindu? Apa ada kata yang melebihi rasa rindu? Mungkin dia bisa menggunakannya.

"Mengapa lama sekali?" gumam Kyuhyun lagi dan kali ini sebelah tangannya mulai terulur pada sisi wajah istrinya.

Membelai pelan dan hati-hati seakan wajah itu tampak begitu rapuh. "Aku merindukanmu..." bisiknya saat menarik wajah Je Wo begitu dekat padanya,

menatap wajah itu penuh pujaan sebelum meraih bibir kecil yang sudah terlalu lama terlewatkan olehnya.

Tubuhnya menegang, sentuhan pertama setelah sekian waktu tidak dia dapatkan. Bulu romanya bergedik ngeri, ada gelombang listrik yang menyengat sendi-sendi tubuhnya hingga dia merasa terbakar dan panas.

Kedua tangannya serentak mencengkram lengan baju suaminya, bahkan sebelah tangan Kyuhyun harus menahan punggung istrinya yang seakan mengalami kehilangan keseimbangan.

Keduanya mengecapi rasa-rasa rindu yang menggebu, bahkan ciuman penuh gairah ini saja tak akan menutupinya.

Kedua kaki mereka berjalan seirama menuju tempat yang pastinya akan menjadi pelampiasan kerinduan. Meski begitu tubuh yang menempel satu sama lain itu tak juga ingin untuk terpisah. Tidak sampai kepuasan itu tercapai bagi keduanya.

"Yah.. sepertinya malam ini aku kembali tidak merasakan pelukan *Omma*." gumam bocah kecil yang

sesejak tadi mengintip di balik pintu kamarnya. “Tapi tidak apa-apa, setidaknya besok kehidupanku akan kembali.” gumamnya riang. dia menutup pintu kamarnya dan segera meloncat keatas ranjang empuknya. Menerawang keatas dengan beribu angan yang mulai terangkai indah dalam pikirannya.

***

Epilog

“Sampai”

Je Wo melirik keluar jendela mobil, sebuah rumah besar dengan bangunan sederhana namun terkesan hangat berdiri kokoh dihadapannya. dia sama sekali tidak mengenal tempat dan rumah itu, alisnya melengkung dan kepalanya memutar kearah suaminya yang tampak tersenyum kecil. “Ini... dimana?” tanya Je Wo penasaran.

“Rumah keluarga dekat kita, kau ingat Sang Ji?” dahi Je Wo kembali berkerut, dia menggeleng pelan sebagai jawaban. Kyuhyun berdecak pelan, “Dia sepupuku, anak dari *Dongsaeng Appa*. Kalian pernah bertemu sebelumnya.”

“Dimana?”

“Saat pernikahan kita.”

Sesaat, Je Wo menatap Kyuhyun tidak percaya sebelum dia menatap datar pria itu. “Yah.. enam tahun yang lalu.” cibirnya. Yang benar saja, batinnya.

Kyuhyun tertawa renyah dan melirik pintu rumah besar itu, disana tampak beberapa orang yang mulai keluar untuk menyambut mereka. "*Eo*? Bukankah itu *Ommeonin*?" gumam Je Wo, "Ahra *Eonni* dan *Appa*-mu juga ada?" Je Wo melemparkan tatapan terkejutnya pada Kyuhyun.

Pria itu hanya tersenyum simpul padanya, "Sudah aku katakan, ini liburan kita, Nyonya Cho." jawabnya ringan sembari keluar dari mobilnya. Je Wo melirik kebelakang, menemukan Hyunje dengan wajah baru tidurnya. Bocah itu hanya mengangkat kedua bahunya seakan menjawab pertanyaan besar dari tatapan Ibunya.

"Kau sudah datang?" tegur seorang wanita yang bisa dikatakan seumuran dengan Ibu mertuanya, ketika dia keluar dari dalam mobil. Ah, aku kenal dengannya, batin Je Wo.

"Ya, *Ahjuma.*" jawab Je Wo sopan. dia melirik Ibu mertuanya yang tampak mencium pipi Hyunje. "*Ommeonim"* tegurnya.

Kim Hana memeluknya erat, mengusap punggung menantunya lembut. "Aku senang kau baik-

baik saja. Maaf tidak pernah menjengukmu, aku juga butuh menenangkan diriku dan pastinya kau juga begitu." bisik Hana. Je Wo tersenyum lirih dengan anggukan kecil, dia tahu bagaimana Hana begitu menginginkan cucu keduanya.

"Jadi, kita akan berlibur disini, *Appa?*" tanya Hyunje dengan tatapan *Tolong-jawab-tidak*. Yah.. tidak ada yang lebih membosankan bagi bocah yang berumur enam tahun itu jika harus melewati hari liburannya dirumah tua di sebuah pegunungan. Hanya melihat pepohonan di sekelilingnya seharian akan membuat dia benar-benar bosan.

"Tidak, tentu saja." jawab Sang Ji dengan suara girangnya. Gadis yang memiliki mata kecoklatan itu baru saja keluar dar rumahnya dengan beberapa tas yang berada dalam pegangannya. Wanita itu tampak begitu cantik mengenakan kaus polos dan celana pendeknya. "Hai, Cho Kyuhyun. Senang bertemu denganmu lagi." sapanya. Je Wo melirik Kyuhyun sesaat, pria itu tersenyum manis pada sepupunya. Oh, tidak, jangan katakan aku cemburu melihat senyuman manis si bodoh ini, makinya.

“Dan hai, Shin Je Wo. Lama tidak berjumpa.” sapanya ramah.

“Oh, ya. Senang bertemu denganmu lagi.” balas Je Wo yang berusaha tidak mengeluarkan nada tak sukanya.

“Dia sepupuku, jangan terlalu cemas.” bisik Kyuhyun di telinga Je Wo. Wanita itu menoleh padanya dengan kedua mata membulat, sementara pria itu terlihat mengulum senyum. Sial, apa tadi aku mengatakannya? Pekiknya dalam hati.

“Dan kau anak muda,” tunjuk Sang Ji pada Hyunje. “Tempat ini bukan tempat yang bagus untuk berlibur, aku saja hampir mati bosan disini.” cibir Sang Ji melirik Ibunya. “Kita akan menghabiskan liburan panjang ini ditempat yang, hm...” dia tampak bergumam dengan wajah penuh rahasia.

“Oh, Cho Sang Ji. Berhentilah bermain teka-teki karena hanya dua orang bodoh ini saja yang tidak tahu kemana kau akan membawa kami.” umpat Ahra tak sabar, telunjuknya mengarah pada Hyunje dan Je Wo.

“*Eonnie!*”

"*Ahjuma!*" bentak anak dan Ibu itu bersamaan.

"Oh, maaf. Adik ipar dan keponakan." ucapnya datar.

"Ck, sudah. Lebih baik sekarang bersiap-siap untuk pergi. Hyunje-*ya*, ayo ikut aku." ajak Cho Yeong Min pada Hyunje. Bocah itu hanya menggedikkan bahu sebelum menerima uluran tangan kakeknya. Je Wo mengikuti kemana keluarganya berjalan, ternyata mereka menuju sebuah bus besar berwarna biru muda yang terparkir di ujung jalan.

"Bus?" gumam Je Wo tak mengerti, dia kembali melirik Kyuhyun, meminta pria itu menjelaskan apa yang terjadi.

Lagi-lagi Kyuhyun hanya melemparkan senyuman kecilnya, dia menarik sebelah tangan Je Wo dan menggenggamnya lembut. "Ini liburan keluarga kita, Nyonya Cho. Dan aku bersumpah kau akan berdecak kagum ketika kita sampai disana." ujar Kyuhyun sebelum menarik Je Wo kesana.

Shin Je Wo tak henti-hentinya tersenyum senang merasakan kehangatan keluarga suaminya. Pria yang sedang menyetir bus besar itu tak lain

adalah Ayah Cho Sang Ji, adik dari Ayah mertuanya. Sementara Ibu Kyuhyun dan Ibu Sang Ji tampak mengobrol puas di bangku belakang. Sang Ji tampak kewalahan mendengar rentetan kalimat tak suka yang terujar dari bibir Hyunje, bocah itu dengan tak segannya menasehati Sang Ji yang menurutnya terlalu banyak bicara.

Yah, Cho Sang Ji memanglah gadis periang dengan segala keunikannya. Dan di bangku depan, yang terletak dibelakang bangku kemudi, ada Cho Yeong Min dan Cho Ahra yang duduk bersebelahan, bercakap-cakap tak jelas karena Je Wo tak dapat mendengarnya.

Sementara dirinya, dia duduk di deretan bangku yang sama sekali tak terjamah oleh yang lainnya. Bangku yang terletak di tengah-tengah bus. Yah.. bus itu terasa nyaman karena hanya ada mereka saja di sana. Dengan seorang pria yang duduk disampingnya, Cho Kyuhyun. dia melirik Kyuhyun, pria itu tampak memejamkan kedua matanya dengan telinga yang tersumbat oleh sebuah Headset. Lagu apa yang sedang dia dengarkan? Batin Je Wo.

Penasaran, dia menarik salah satu Headdet dari telinga Kyuhyun dan memasangkannya pada sebelah telinganya. A Thousand Years – Christina Perri, lagu sendu yang teramat cocok didengarkan dalam perjalanan seperti ini.

Dia melirik Kyuhyun sekali lagi, pria itu tampak membuka sedikit kelopak matanya, menarik sudut bibirnya kecil. Hanya sesaat karena setelah itu dia kembali menutup kedua matanya, namun sebelah tangannya merangkul tubuh Je Wo, menariknya agar wanita itu menyandar pada bahunya.

Je Wo tersenyum tipis, kedua matanya turut terpejam. Hangat, bukan hanya dekapan pria itu, tapi sikapnya akhir-akhir ini. Berbaikan dengan Cho Kyuhyun ternyata pilihan yang tepat, kegelisahan, ketakitan dan kesedihan yang selama ini dia rasakan terkikis hanya dengan pelukan suaminya.

I have died everyday waiting for you
Darling don't be afraid I have loved you
For a thousand years
I'll love you for a thousand more

Yah, lirik lagu yang mengalun indah ditelinga keduanya. Alunan indah itu seakan memberitahu pada Je Wo, bagaimana perasaan pria itu padanya beberapa waktu yang lalu. Hampir mati menunggu dirinya, meyakinkan padanya bahwa pria itu akan selalu mencintainya.

Time stands still
Beauty in all she is
I will be brave
I will not let anything take away
What's standing in front of me
Every breath
Every hour has come to this

One step closer

Sudut bibir Je Wo terangkat, membentuk lengkuan indah. Merasa teramat bahagia mendengar lagu itu, lagu yang tidak dia dengar melalui suara

merdu suaminya, namun dia dapat mengerti maksud pria itu. Tidak, aku tidak akan menjauh lagi darimu, janjinya dalam hati. Kedua matanya terbuka ketika merasa deru napas hangat menyentuh wajahnya. dia menengadah keatas, menemukan wajah bersinar dari pria yang teramat dicintainya. “Lagu ini... menarik.” ucapnya pelan.

Kyuhyun tersenyum kecil dan menganggu, “Untukmu.” Gumamnya, sebelum menyentuhkan bibirnya lama pada dahi istrinya.

Ibu jarinya merambat naik melalui leher jenjang Je Wo, menelusuri hingga pipi. Mengelus lembut dan dalam, matanya tak lepas dari mata bulat istrinya. “*I’ll love you for a thousand more.*” lantunnya pelan seiring lagu itu terlantun ditelinga keduanya.

Shin Je Wo kembali tersenyum, melingkarkan sebelah tangannya pada leher suaminya, lengannya bertumpu pada bahu Kyuhyun. Menyatukan kedua dahi mereka dengan masing masing mata yang terpejam.

Rasanya benar-benar hangat dan menggelitik namun tak ingin berhenti. Deru napas mereka saling

berhembusan, seirama dengan perasaan keduanya. Kyuhyun menggerak-gerakkan kepalanya pelan, kedua hidung mereka saling bersentuhan satu sama lain. Erangan kecil terdengar sesaat sebelum bibir Kyuhyun menyentuh bibir Je Wo, mengecupnya sesaat dan mulai melumatnya pelan. Bibir iru terasa pas dalam bibirnya, yah.. tidak ada bibir yang lebih pas dalam bibirnya selain bibir istrinya.

Kyuhyun kembali menarik wajahnya, sadar jika istrinya membutuhkan oksigen yang cukup untuk mengisi paru-parunya.

“Seharusnya kita pergi berlibur berdua.” gumamnya dengan kekehan geli. Je Wo tersenyum geli dan mengelus pipi Kyuhyun lembut. Kedua mata mereka kembali bertemu dan getaran mengundang itu kembali dirasakan Je Wo. Wanita itu terlihat sangat menginginkan suaminya, dia kembali memajukan wajahnya namun Kyuhyun menahannya.

“Tidak sekarang,” ucap Kyuhyun dengan seriangaiannya.

“Kenapa?” protes Je Wo kecewa.

Kyuhyun terkikik geli, “Hama pengganggu itu sedang mendekat.” bisiknya.

Je Wo mengerutkan dahi tak mengerti dan setelah itu terdengarlah suara nyaring yang meneriaki mereka. “*Omma!!*” Cho Hyunje berlari menuju tempat mereka, Je Wo melirik Kyuhyun yang tersenyum angkuh. Oh, Ya Tuhan, batinnya.

Hyunje menyeruak masuk kepangkuan Kyuhyun, kakinya berselonjor diatas panguan Je Wo. “Cho Sang Ji itu berisik sekali, aku benar-benar ingin menutup mulutnya dengan PSP-ku.” umpatnya kesal.

“Lalu, apa kau melakukannya?” tanya Je Wo datar.

“Tentu saja tidak, PSP-ku terlalu berharga untuk itu.” ucapnya angkuh.

“Bagus.” balas Kyuhyun.

Je Wo menggelengkan kepalanya enggan melihat suami dan anaknya, yah.. selalu serasi jika sudah membahas masalah benda yang menurut Je Wo terlalu memuakkan.

Mereka mulau bercakap-cakap kecil, tertawa dan terkadang tampak berdebat. Tapi bukankah memang begitu kehidupan normal mereka?

***

“Oh, ini benar-benar indah.” gumam Je Wo seketika, dia tampak terpukau dengan pemandangan yang tersaji dihadapannya. dia berdiri tak jauh dari sebuah danau indah yang terletak di dalam pegunungan. Matanya mengitari sekitar, menemukan rumah kecil yang menarik. Villa kecil itu memiliki halaman luas yang dikelilingi bunga-bunga dan tanaman cantik.

“Kau suka?” tanya Kyuhyun yang berdiri di belakang Je Wo.

“Hm.” gumam Je Wo dengan mata yang tampak berbinar.

Kyuhyun memeluk tubuhnya dari belakang, menyandarkan dagunya diatas bahu istrinya. “Baguslah, kita akan menghabiskan beberapa hari ditempat ini. Nikmati hari indahmu, Nyonya Cho.” bisik Kyuhyun.

“Yah! Kemari!”

Je Wo dan Kyuhyun menoleh kesamping, Cho Sang Ji tampak melambai-lambai kearah mereka, menyuruh keduanya untuk mendekat. “Tuan Cho.” gumamnya yang masih berada dalam pelukan Kyuhyun.

“Hm?”

“Dia... benar-benar sepupumu? Maksudku, Hm...”

“Kau terlalu jauh berpikikir, Nyonya. Dia sepupuku, mana mungkin dia menyukaiku.” kekeh Kyuhyun.

“Siapa tahu saja.” cibir Je Wo.

“Hm, katakan sesukamu.” balas Kyuhyun, dia menarik tangan Je Wo dan membawanya bergabung bersama yang lain. “Hai, Lee *Ahjuma.*” sapanya pada seorang wanita tua yang menatapnya haru.

“Kau bertambah besar ternyata” gumam wanita itu sebelum memeluk Kyuhyun. “Aku turut sedih atas itu.” bisiknya lirih.

“Ya, terima kasih.” Kyuhyun membalas pelukan wanita itu kemudian melirik Je Wo. “Hei, ini Lee *Ahjuma.* Dia pengurus villa ini, kami selalu kesini

sejak kecil ketika berlibur." jelas Kyuhyun. "Dan *Ahjuma*, aku rasa kau sudah menganalnya."

"Tentu saja!" jawab Ahjuma, dia menatap Je Wo penuh sayang. "Kau sangat cantik." ucapnya dan memeluk Je Wo.

"Terima kasih." balas Je Wo sopan.

"Kalian pasti lelah, ayo aku antar masuk. Yang lain sudah berada didalam, kecuali Sang Ji yang memaksa anak kecil itu bersama Ahra segera mendekati danau." ucap wanita itu. "Gadis itu selalu tampak bersemangat" rutuknya. "Tapi, ngomong-ngomong siapa anak kecil itu?" gumam Lee Ahjuma.

"Dia anakku," jawab Kyuhyun, "*Ahjuma*, bagaimana bisa kau tidak mengenalnya?" sungutnya.

"Apa? Ya Tuhan, dia sudah sebesar itu?" pekik Lee *Ahjuma*.

"Ya, dia memang sudah sebesar itu. Umurnya enam tahun." jawab Je Wo tersenyum.

"Yah Cho Kyuhyun, kau jangan menyalahkan aku. Kau sendiri yang tidak pernah membawanya kesini. Dan tidak ada satu orang pun yang mengabariku jika kau sudah memiliki anak. Aku rasa

jika aku tidak menerima telepon Ibumu aku juga tidak akan tahu kalau istrimu baru saja mengalami keguguran." sungut wanita itu dan dalam persekian detik wajahnya menegang menatap Je Wo. "Oh, maaf..." sesalnya.

Wajah Je Wo memang sempat menegang, namun hanya sesaat karena setelah itu dia tersenyum lembut. "Tidak apa-apa, maaf jika kami tidak pernah mengunjungimu. Pria ini bahkan tidak pernah mengatakan padaku jika keluarganya memiliki tempat seindah ini." Je Wo melirik Kyuhyun sekilas.

Kyuhyun memutar bola matanya, "Aku cukup sibuk." jawabnya malas.

"Heish, bocah nakalini!" rutuk Lee *Ahjuma.*

Lee *Ahjuma* kembali mengajak masuk, namun Je Wo meminta ijin untuk menemui Hyunje sebentar. dia ingin memastikan bocah itu baik-baik saja. Kyuhyun membawa Je Wo ketepi danau, tangannya masih setia menggenggam tangan istrinya. Je Wo tersenyum kecil melihat Hyunje yang tampak bermain di pinggir danau bersama Ahra dan Sang Ji. Danau itu memiliki air yang jernih dan tampak memikat.

“Woah.. benar-benar mempesona.” gumam Je Wo tak sadar.

“Siapa? Aku?” tanya Kyuhyun percaya diri.

Je Wo menatap Kyuhyun datar, “Percaya diri sekali kau.” cibirnya. dia menatap rendah Cho Kyuhyun. “Kau itu sama sekali tidak mempesona, Tuan Cho.” sambungnya.

Kyuhyun menyipitkan kedua matanya, tersenyum miring dan menyeringai. “Benarkah?” gumamnya. Kakinya melangkah kedepan mendekati Je Wo hingga wanita itu mundur selangkah.

“Mau apa kau?” tanya Je Wo tajam.

“Membuatmu terpesona padaku.” jawab Kyuhyun setengah berbisik. Dirinya semakin mendekati Je Wo yang terus berjalan mundur, dia menyeringai dan sesekali melirik kebelakang.

BYURRRRR

Dalam sekejap tubuh Je Wo masuk kedalam danau itu, Kyuhyun tidak akan cemas karena pinggir danau itu sama sekali tidak dalam.

Dia memerhatikan Je Wo yang tampak limbung disana dan segera meloncat kedalam air,

menangkap lengan Je Wo dan membantunya berdiri tegak. “Kau tidak apa-apa?” tanya Kyuhyun.

Je Wo menyapu wajahnya yang penuh dengan air, mengerjap pelan karena kesadarannya belum pulih sepenuhnya. dia sempat melirik kesamping dan melihat tawa puas Hyunje dan kedua *Ahjuma*nya. “Ya Tuhan, ini mengerikan.” gumamnya seperti orang bodoh.

Kyuhyun menahan tawanya, wajah Je Wo benar-benar menggelitik. “Bagaimana? Kau sudah terpesona padaku belum?” tanya Kyuhyun.

“Apa? Terpesona kepalamu?! Kau hampir saja menenggelamkanku bodoh!” teriaknya.

Wajahnya Kyuhyun tampak tersentak sesaat, namun setelah itu tersenyum lega. “Baguslah...” gumamnya pelan.

“Bagus?” geram Je Wo.

“Hm, bagus karena kau telah benar-benar kembali. Meneriakiku, aku sangat merindukan itu.”

Wajah Je Wo merona, dia meneguk ludahnya berat dan menunduk. Kyuhyun menyentuh ujung dagu Je Wo dengan jarinya, mengangkat wajah itu

menatapnya. “Setelah ini, berjanjilah padaku untuk tetap tersenyum, tetap meneriakiku dan Hyunje dan tetap menjadi Nyonya Cho-ku. Tidak perduli kau menjadi apa, kau seperti apa. Bagiku kau tetap sama, kau istriku, Shin Je Wo-ku dan akan selamanya seperti itu. Aku mencintaimu yang dulu, sekarang dan yang akan datang. Kau bisa memastikan itu.”

Je Wo menemukan wajah tulus Kyuhyun, matanya penuh sorot keyakinan. Dan tidak ada lagi yang membuatnya harus tidak percaya. Cho Kyuhyun, pria itu, suaminya akan selalu mencintainya dan dia, tidak akan lagi meragukan hal itu. “Ya, aku milikmu.” jawab Je Wo dengan senyuman manis.

“Milikku, selamanya.” bisik Kyuhyun sebelum menarik pinggang Je Wo mendekat. Memiringkan wajahnya kesamping dan memagut bibir ranum istrinya.

“Woahh pemandangan bagus.” pekik Sang Ji. dia meraih kamera yang sesejak tadi menggantung di leharnya, membidik sepasang insan yang sedang berciuman disana.

“Syukurlah.” gumam Ahra, Hyunje menatap wajah girang Ahra sejenak sebelum kembali menatap kedua orang tuanya.

“Ya, syukurlah...” imbuhnya, “Tapi ini terlalu berlebihan.” sambungnya jengah. “*Omma, Appa*!” teriaknya hingga kedua orang tuanya meoleh kearahnya. “Mesum!” desis Hyunje.

Je Wo tersenyum malu melihat Sang Ji yang memotret dirinya dan Kyuhyun, “Memalukan.” bisiknya menunduk.

“Tidak juga.” jawab Kyuhyun ringan. dia kembali mengangkat wajah Je Wo, menatap lembut kedua mata istrinya. Menyatukan kedua dahi mereka dan saling tersenyum hangat satu sama lain. “Aku mencintaimu, Nyonya Cho...” bisiknya.

“Cho Sang Ji, cepat foto mereka. Ini benar-benar pemandangan langka!” desak Ahra penuh semangat. “Yah, lihat mereka berpelukan, cepat foto, foto!”

“Heish, Ahra-*ya*. Menyuruh saja yang kau tahu.” sungut Sang Ji.

“Ck, sudah kukatakan ini pemandangan langka...” geram Ahra, “Adik dan adik iparku itu jarang sekali tampak mesra seperti itu, bodoh.”

“Tidak juga, kalian saja yang tidak tahu.” sela Hyunje.

Kedua gadis itu sontak menoleh padanya, “Apa?” gumam mereka.

Cho Hyunje tersenyum *smirk,* “Aku bahkan terlau sering melihat mereka berciuman. Di kamar, diruang televisi. Dan yang lebih parah... di dapur.” Hyunje memasang wajah seriusnya. “Setiap hari.” ucapnya meyakinkan.

Kedua wajah gadis itu merona, kemudian kembali menatap sepasang suami istri itu yang tampak semakin merapatkan diri. “Dasar mesum...” desis mereka.

FIN